ISBN - 979 - 8125 - 42 - 9

8

GOLDEN TERAYON PRESS

WAROK PONOROGO

DENDAM TARI GAMYONG
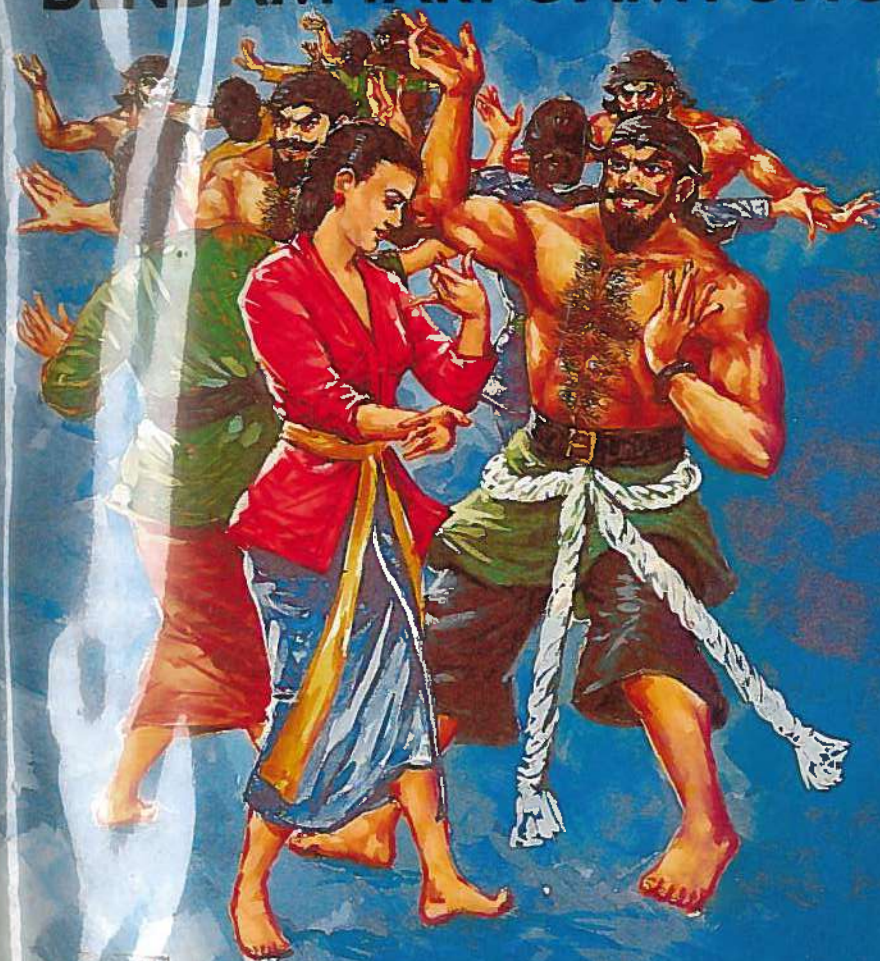
Sabdo Dido Anditoru

Rp 2.500,00

DENDAM,TARI GAMBYONG

SABDO DIDO ANDITORU

JILID-8

SERI CERITERA

WAROK PONOROGO

DENDAM, TARI GAMBYONG

Penerbit PT GOLDEN TERAYON PRESS - Jakarta

1996

Perpustakaan Nasional : Katalog Dalam Terbitan (KDT)
Sabdo Dido Anditoru

Dendam, Tari Gambyong, Seri Ceritera Warok Ponorogo (Jilid-8). Oleh Sabdo Dido Anditoru, Cet;1.

Jakarta : golden Terayon Press - Jakarta 1996
hlm 86 .; 21 cm
ISBN : 979 - 8125 - 42 - 4

Cetakan Pertama, Agustus 1996

Diterbitkan oleh :
PT Golden Terayon Press - Jakarta

Anggota IKAPI

Gambar dan ilustrasi dalam
oleh : Syamsudin

Setting PT Golden Terayon Press
Percetakan PT Citra Mandala Pratama
Isi diluar tanggung jawab percetakan

PERCEKCOKAN

PERTUNJUKAN tari gambyong itu belum juga reda walaupun hari sudah lewat tengah malam, menjelang pagi hari. Para pesinden masih bersemangat melantunkan tembang-tembang yang kata-katanya mulai membara berisi sindiran-sindiran cabul perangsang birahi. Beberapa perempuan muda yang berdandan menor-menor menari menggoyang-goyangkan pinggulnya yang erotis memakai kain ketat, pantatnya diputar-putar, mereka nampak asyik menemani tamu-tamu yang bersemarak, rata-rata para lelaki berewokan yang terus bersemangat berjoget ria seperti tidak kenal lelah, dan tidak jemu-jemunya terus melenggang-lenggok dihadapan perempuan-perempuan pesolek itu.

Para laki-laki itu kelihatan sudah pada mabuk kepayang, kebanyakan minum arak. Di antara barisan tempat duduk itu, terdapat sepasang mata lelaki berumur baya yang duduk-duduk gelisah di sudut lingkaran tarian itu.

Sejak tadi mata laki-laki itu terus-menerus memelototi seorang perempuan penari gambyong di sudut sana itu. Mata laki-laki itu sepertinya tidak pernah lepas memandangi *bangkekan* perempuan, pinggang Tarsinem, seorang janda muda yang sedang menari bergoyang-goyang memutar-mutar bokongnya yang bulat menjembul, nampak *sedhet*, mendesak jarit ketat yang dikenakan itu. Membuat liur laki-laki perkasa itu tak terasa meleleh keluar meresap ke jenggotnya yang lebat kehitaman. Laki-laki yang dikenal bernama Jogoboyo Singobeboyo itu memang agaknya sudah lama menaksir Tarsinem, penari gambyong yang sudah menjanda tiga tahun, ditinggal mati suaminya yang juga pernah menjabat sebagai Jogoboyo sebelumnya di Padukuhan Griyantoro ini. Namun niatnya untuk meminang perempuan kenes yang banyak dikerubungi laki-laki itu tidak pernah kesampaian. Halangannya, isterinya sekarang masih terhitung agak kerabat dekatnya. Bagi adat daerah ini, memecah persaudaraan dengan kerabat dekat itu bisa menjadi aib yang tidak tertanggungkan. Bahkan dapat mendatangkan bencana yang membahayakan nyawa, atau bisa menimbulkan pertentangan antar jagoan di keluarga-keluarga dekat, sehingga tak urung akan bisa mendatangkan korban jiwa.

Dalam suara gamelan yang tiada henti itu, tiba-tiba terdengar suara keras perempuan menjerit "*Aduh...hhh. Jangan kurang ajar. Kalau mau menari jangan pegang-pegang begitu thooo*", datangnya suara teriak itu ternyata dari Tarsinem yang sedang digoda oleh seorang tamu yang sudah

mulai mabuk kepayang, seorang laki-laki tinggi tegap, jampangnya melebat, bajunya agak terbuka memperlihatkan bulu dadanya yang lebat. "*Ha...hah...ha...ha. Aku senang sama kamu, Nem. Mau enggak, kamu aku jadikan isteriku*", teriak laki-laki itu makin garang memegangi bokong Tarsinem yang terkenal perempuan paling bahenol di antara para penari di tempat hiburan Nyai Lindri ini.

"*Huss. Jangan kurang ajar, berani pegang-pegang bokong segala. Berani bayar berapa kamu,*" teriak Tarsinem sambil mencibirkan bibirnya yang penuh gincu merah menyala itu, sehingga makin membuat gemes laki-laki berewokan itu.

"Kamu sendiri mau aku bayar berapa, he...he...he...," tantang laki-laki berewokan itu makin nekat. Para penonton yang mendengarkan percakapan dua manusia yang sudah mabuk kepayang itu hanya pada tertawa geli terkekeh-kekeh.

Tarian laki-laki berewokan itu sudah makin tidak beraturan. Penuh nafsu birahi. Laki-laki itu berusaha memeluk tubuh Tarsinem yang sudah makin terpepet di pojok. Tapi, tiba-tiba terdengar suara *blukkkkkk* seperti suara tendangan keras mengenai tubuh seseorang yang bertubuh keras, laki-laki berewokan tinggi besar yang berusaha mendesak tubuh Tarsinem itu sempoyongan hampir jatuh ke belakang. Sebuah telapak kaki dari seorang laki-laki kekar perkasa tiba-tiba menghujan keras pada dada laki-laki berewokan itu, sehingga membuat

jarak makin jauh dari Tarsinem yang hampir tidak berkutik menghadapi himpitan tubuh besar laki-laki berewokan yang bernafsu itu.

"*Weladalah*...siapa yang berani-beraninya menghalangi aku ini, heh. Anak kadal kamu," teriak laki-laki tinggi besar berewokan itu setengah agak sadar. Kemudian ia nampak bangkit berdiri tegak di atas kakinya yang kokoh. Setelah melihat seorang laki-laki kekar telah berdiri dihadapannya yang baru saja memberikan tendangan dahsyat ke arah dadanya tadi, laki-laki itu memperlihatkan mukanya yang murka. Matanya melotot mencereng.

"Jangan coba ganggu perempuan ini," teriak laki-laki yang memberikan tendangannya tadi, kelihatan sudah berumur baya bersikap melindungi tubuh Tarsinem dari jamahan laki-laki tinggi besar berewokan itu.

"Heh. siapa kamu, hah. Datang-datang mau bikin perkara sama aku. Rupanya kamu sudah tidak tedas bacok apa, yahh," teriak laki-laki tinggi besar itu menahan amarah sambil mengatur posisi "pasang" untuk bersiap beradu tanding menghadapi laki-laki yang berani memberikan tendangan keras tadi.

"Aku Singobeboyo. Punggawa Kadipaten yang ditugaskan mengamankan daerah di sini," jawab laki-laki kekar yang sejak tadi kerjanya hanya duduk-duduk sambil mengawasi tiap orang yang menari di halaman tempat hiburan ini.

"Apa urusanmu mengganggu orang yang lagi senang-senang. Hah. Aku datang ke sini enggak gratis lho. Aku mbayar. Aku tidak mau bikin onar. Aku mau bayar perempuan itu. Ada apa kamu ikut campur." Bela laki-laki berewokan tinggi besar itu kelihatan makin geram.

"Kamu tadi sudah keterlaluan hampir membuat celaka Tarsinem itu. Kalau terus kamu desak ia akan terjepit badan kamu yang bau tuak kecut itu," jelas Jogoboyo Singobeboyo berusaha menahan emosi.

Tabuhan gamelan tiba-tiba berhenti. Orang-Orang yang semula riang gembira, kini menjadi miris demi yang dilihat orang tinggi besar itu adalah bekas begal Tanggorwereng dari kampung Dukuh Sawo yang terkenal kesaktiannya mampu berubah menjadi macan hitam jadian, dikenal memiliki aji Lodaya dari perguruan ilmu hitam yang berpusat di daerah Blitar selatan. Begitu menurut anggapan orang-orang yang baru dengar ceriteranya, dan belum pernah pergi berguru ke Lodaya. Konon laki-laki berewokan ini kini menurut ceritera beberapa orang, ia telah menjadi anak buah Warok Wulunggeni yang pernah menaklukkan dia beberapa tahun yang lalu ketika membegal Warok Wulunggeni di hutan Lodaya. Dan nyawanya masih selamat karena ditolong oleh Warok Wulunggeni yang hampir menyudahi hidupnya ketika terjadi pertarungan sengit waktu itu. Kini ia memimpin para begal dan sering membuat keonaran dimana-mana walaupun di kampungnya dinamai sebagai Warok Tanggorwereng, sebagai orang sakti yang baik

hati. Akan tetapi karena tabiatnya yang dulu suka bergulat di dunia hitam, kebiasaannya itu rupanya sampai kini belum ditinggalkan, meskipun daerah operasinya membegal di luar kampung halamannya sekarang, maka sebenarnya ia lebih tepat disebut sebagai Warokan, bukan Warok sejati. Warokan, orang yang memiliki ilmu kanuragan tinggi tapi tabiatnya masih kurang ajar. Jadi sebenarnya ia itu warok palsu, suka membuat keonaran, suka main perempuan, suka judi, suka mabuk-mabukan, suka madat, dan rupa-rupa bentuk kejahatan lainnya. Tapi kalau Warok Sejati, umumnya mempunyai keseimbangan antara ilmu tinggi yang dimiliki dan budi pekertinya yang juga tinggi, sehingga membuat aman bagi masyarakat sekelilingnya.

Tarsinem yang sedari tadi ngumpet di belakang badan Jogoboyo Singobeboyo yang juga berperawakan tinggi besar itu, ia kini berusaha menyingkir mendekati panggung para penabuh gamelan. Ia tahu selama ini merasa diperhatikan terus oleh Jogoboyo Singobeboyo, orang yang juga dikenal brangasan di daerah sini.

"Sudahlah Singobeboyo, menyingkirlah kamu sebelum amarahku timbul. Tak sepantasnya punggawa kadipaten mengganggu rakyatnya untuk bersenang-senang," jawab lak-laki yang dipanggil Warok Tanggorwereng itu, sambil matanya melotot bengis memancarkan sinar kebencian kepada laki-laki yang berdiri gagah dihadapannya itu.

Akan terjadi perkelahian dua warok (jagoan) yang sedang berhadapan muka siap berduel. Kedua laki-laki perkasa itu nampak mukanya yang bengis menahan amarah. Dikelilingi banyak perempuan penari gambyong yang nampak pada ketakutan.

Tiba-tiba dari balik pintu rumah gedung yang gemerlapan itu terdengar suara melengking seorang perempuan memanggil-manggil nama Jogoboyo Singobeboyo.

"Kangmas, Kangmas Singobeboyo...mohon maaf...Kangmas. Jangan diganggu tamu-tamu saya Kangmas," seorang perempuan setengah baya yang menggunakan baju kusut berwarna merah menyala itu jalan terburu-buru setengah berlari kecil mendekati dua laki-laki yang sudah berhadapan memasang diri untuk siap bertarung itu.

Perempuan itu yang dikenal bernama Nyai Lindri pemilik tempat hiburan ini berusaha melerai terjadinya keributan di tempat usaha hiburannya itu. Ia selama ini memang banyak mengumpulkan janda-janda cantik, entah mereka itu yang ditinggal mati suami, atau dicerai, dan macam-macam sebab dari keluarga-keluarga berantakan yang ditampung jadi satu di rumahnya yang besar itu untuk diberi pekerjaan sebagai pemain penari gambyong.

"Maaf Nyai Lindri, aku tidak mengganggu tamu-tamumu. Aku hanya menjalankan tugas pengamanan, berusaha menjaga ketenteraman di tempatmu ini dari segala gangguan orang-orang luar yang mau berbuat liar di kampung ini seperti cecunguk bau pesing ini," celetuk Jogoboyo Singobeboyo sambil telunjuk tangan kanannya menunjuk ke arah hidung Warok Tanggorwereng, laki-laki berbadan tinggi besar berdada dempal, kekar dengan

otot-ototnya yang menonjol nampak perkasa, berdiri kokoh di atas kedua kakinya yang sudah bersikap "pasang" untuk berlaga.

Walaupun Jogoboyo Singobeboyo pun juga telah bersikap serupa untuk berlaga, tapi agaknya ia masih berusaha mengambil simpati agar ia mendapatkan kesempatan untuk mendekati perempuan kenes, Tarsinem, penari gambyong yang tadi dibela itu.

"Ya...ya...sudah, Kangmas. Aku terima kasih kepada Kangmas Singobeboyo. Mari masuk ke dalam Kangmas Singobeboyo. Kita ngobrol di dalam saja." sambil berkata begitu tangan Nyai Lindri segera menarik lengan Jogoboyo Singobeboyo yang kekar itu untuk dibawa ke dalam rumahnya. "Kangmas Tanggorwereng silakan meneruskan menarinya," Kata Nyai Lindri yang terkenal luwes dalam melayani tamu-tamunya itu. Kemudian, Nyai Lindri itu memberi isyarat kepada para penabuh gamelan untuk membunyikan kembali tetabuhannya yang makin malam makin erotis itu.

Warok Tanggorwereng jadi tidak bernafsu lagi berjoget. Ia mengambil tempat duduk di sudut belakang yang agak gelap sambil dikerumuni para anak buahnya yang berjumlah hampir satu lusin.

"Kalau aku tidak menaruh hormat kepada Nyai Lindri, sudah aku pisahkan kepala Singobeboyo itu dari lehernya," sergah Warok Tanggorwereng nampak masih kesal. Teman-temannya berusaha menenangkan pemimpinnya yang disegani itu dengan memberikannya

minuman tuak kental sambil menarik beberapa perempuan cantik lainnya anak buah Nyai Lindri yang sengaja disodorkan untuk menghibur Warok Tanggorwereng yang sedang kesal berat itu.

Warok Tanggorwereng sebenarnya bukan orang baru di tempat hiburan milik Nyai Lindri ini. Ia sangat royal melepaskan uangnya untuk dihamburkan di tempat ini. Oleh karena itu Nyai Lindri pun sering mengistimewakan. Walaupun sebenarnya ia juga sering berbuat tidak senonoh. Semaunya sendiri terhadap para anak buah Nyai Lindri. Namun dihadapan Nyai Lindri ia tidak pernah berbuat kurang ajar. Ia bagaikan macan ompong dihadapan Nyai Lindri. Konon menurut ceritera kampung di sini, Nyai Lindri memiliki aji-aji sirep-kepepet, sehingga tiap laki-laki dibuatnya tidak berkutik dihadapannya. Namun demikian, Nyai Lindri juga tahu persis bagaimana mengatur para punggawa Kadipaten seperti Jogoboyo Singobeboyo itu. Sebab kalau izin usaha hiburannya itu dicabut pihak Kadipaten, maka mata pencahariannya akan mampet. Oleh karena itu, ia pun berusaha keras untuk mengambil hati para punggawa Kadipaten yang bertugas keliling mengawasi tempat-tempat hiburan, sebab biasanya di tempat-tempat hiburan itu sering dijadikan sarang para penjahat. Sehingga pihak Kadipaten menugaskan para warok andalan yang diangkat menjadi pengaman daerah-daerah yang dianggap rawan di tempat-tempat hiburan ini.

Suara gending terus bertalu, para penari gambyong makin lama makin banyak lagi yang turun ke halaman

rumah hiburan itu untuk berjoget. Sementara itu, Nyai Lindri sedang berusaha keras memperlakukan Jogoboyo Singobeboyo bagaikan raja kahyangan. Setelah disuguh minuman istimewa, madu telor dicampur ramuan galian ledender, Jogoboyo Singobeboyo perangainya lama-lama menjadi berubah. Ia mukanya nampak agak pucat, dan lemas.

Nyai Lindri berusaha mengerti apa yang sedang bergolak pada diri Jogoboyo Singobeboyo itu, lalu katanya "Kangmas Singobeboyo, beristirahatlah di kamar saya sebelah sana," sambil menarik lengan Jogoboyo Singobeboyo, Nyai Lindri masuk ke dalam bilik yang tertata apik itu. Ruangan bilik itu sebenarnya hanya khusus untuk tamu-tamu istimewa. Setelah Jogoboyo Singobeboyo dalam kondisi antara sadar dan tidak sadar, Nyai Lindri memberi isyarat kepada salah seorang anak buahnya, Retni Pinasih, untuk menemani Jogoboyo Singobeboyo yang sedang mabuk berat tergeletak di kamar Nyai Lindri itu.

Sementara itu diluar sana, Warok Tanggorwereng sedang bercengkerama kembali dengan para pemain gambyong yang agaknya juga memanfaatkan situasi baik itu untuk berusaha menjerat kantung tebal Warok Tanggorwereng yang berisi segenggam kepingan uang itu untuk beralih ke dompetnya.

"Ha...ha...aku senang sama kamu Putri Keniken ini," gelak tawa Warok Tanggorwereng sudah mulai lupa daratan. Sudah lupa dengan apa yang baru saja terjadi dengan Jogoboyo Singobeboyo. Para anak buahnya

hanya ketawa lebar melihat tingkah pimpinannya yang selama ini dikenal angker menakutkan tetapi tiba-tiba jadi seperti anak kecil ingusan dihadapan para perempuan-perempuan molek yang ramah menemaninya. Kemudian tidak berapa lama mereka nampak sudah menari berjoget ria kembali bersama Putri Keniken itu dengan gelak tawa yang tidak henti-hentinya.
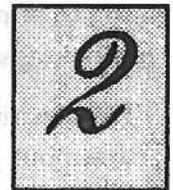
KERIBUTAN

DI ANTARA deretan meja-meja minum tamu di Tempat Hiburan milik Nyai Lindri di Padukuhan Griyantoro itu ternyata terdapat Joko Manggolo. Ia rupanya baru kali ini melihat pemandangan aneh yang menghibur itu, sehinga nampak ia terkagum-kagum. Bengong. Selama ini ia belum pernah melihat tempat keramaian seperti ini, yang penuh dengan perempuan-perempuan cantik yang berjoget ria. Ia hanya memesan minuman wedang kopi dan makanan nyamikan ketela goreng.

Beberapa kali pelayan perempuan yang kenes-kenes itu menawarkan tuak kepada Joko Manggolo selalu ditolaknya.

"Maaf saya sedang tidak ingin minum tuak," mendengar jawaban Joko Manggolo kepada pelayan perempuan itu tiba-tiba mengundang perhatian laki-laki yang duduk di meja seberangnya mentertawai diri Joko Manggolo.

"Ha...ha...ha...anak banci. Mana berani kamu minum arak. Minum susu kali kesukaannya, ha...ha...," ledek laki-laki berewokan yang sedang bercengkerama dengan salah seorang perempuan muda pemain gambyong itu sambil berdiri meneriaki Joko Manggolo yang dianggap anak kampungan yang tidak doyan enaknya minuman tuak.

Melihat tingkah laki-laki berewokan yang kemudian disambut gelak ketawa mengejek tamu-tamu laki-laki lainnya, Joko Manggolo hanya berdiam diri, berusaha menahan amarah. Ia tidak tahu harus bersikap bagaimana di tempat keramaian seperti ini.

"Hae, anak ingusan, dari mana datangmu, sepertinya baru kali ini aku melihat tampangmu yang jelek ini," kata seorang laki-laki yang bertubuh bulat pendek yang tadi mentertawai Joko Manggolo itu, tiba-tiba berdiri dari duduknya dan mendatangi meja Joko Manggolo sambil bertolak pinggang dihadapannya. Joko Manggolo masih tetap diam, tidak tahu harus menjawab apa.

"He, kamu bisu atau tuli. Ditanya diam saja." Bentak laki-laki bulat pendek itu sambil menggebrak meja Joko Manggolo. Wedang kopi panas di atas meja itu muncrat hampir mengenai muka Joko Manggolo.

"Aku datang dari arah barat, Kangmas. Dari Dukuh Ngudisari. Tujuanku datang kemari untuk mencari hiburan di tempat ini," jawab Joko Manggolo tenang.

"Ha...ha...ha...itu baru begini ini yang namanya punya mulut. Mau buka suara," ujar laki-laki bulat pendek itu

sambil tertawa keras merasa gertakannya itu berhasil membuat takut tamu baru Joko Manggolo itu.

"Kamu orang baru di sini, ya. Jangan coba-coba ganggu perempuan di sini, ya. Kalau kamu berani ganggu perempuan di tempat ini, aku bekuk batang lehermu. Tahu." Bentak laki-laki bulat pendek itu kembali dengan memasang wajah angker.

"Baik Kangmas," jawab Joko Manggolo kembali.

"Bagus. Bayar itu minuman saya di meja saya itu," kata laki-laki bulat itu nampaknya berusaha memeras Joko Manggolo.

"Kkk...Ka...Kangmas, saya tidak punya uang. Uang saya hanya cukup untuk membayar wedang kopi dan makanan kecil ini. Maafkan saya," jawab Joko Manggolo agak terbata-bata, agaknya ia mulai marasa sulit berhadapan dengan laki-laki kasar di tempat yang asing begini ini.

"Peduli amat. Pokoknya kamu harus bayar. Mengerti." Sekali lagi laki-laki bulat pendek itu menggebrakkan tangannya ke meja Joko Manggolo.

"Baik Kangmas, saya akan bayarkan."

"Ha...ha...ha...bagus. Itu Bagus," kata laki-laki itu makin bangga merasa dapat memperdaya Joko Manggolo.

"Hai, pelayan. Kemari." Teriak laki-laki itu memberi isyarat memanggil pelayan perempuan yang sedang nampak melayani tamu di meja sebelah.

"Ada apa, Kangmas," tanya pelayan perempuan itu.

"Berapa semua minuman di meja rombonganku di meja ini," tanya laki-laki itu sambil bertolak pinggang.

"Semuanya, tiga puluh keping," jawab pelayan perempuan itu setelah menghitung semua minuman tuak yang tersaji di meja laki-laki itu.

"Hai, anak ingusan bayar itu tiga puluh keping. Cepatttt." Hardik laki-laki itu kepada Joko Manggolo.

"Baik, Kangmas," jawab Joko Manggolo sambil merogoh kantongnya dari dalam baju hitamnya. Ia nampaknya tidak ingin mencari perkara di tempat yang baru pertama kali dikunjungi ini. Barangkali memang adat kebiasaan pergaulan di lingkungan begini ini harus begini.

Ketika Joko Manggolo mengambil uangnya, terpaksa ia harus membuka bundelan berisi uang kepingnya itu. Demi terlintas nampak bundelan uang di kantong Joko Manggolo, laki-laki itu sekali lagi menggeram.

"Heh, mana uang kamu itu, aku yang akan bayarkan kepada pelayan itu. Serahkan semua yang engkau bawa itu, Bunglon." Sergah laki-laki itu masih berusaha memeras Joko Manggolo.

"Ini uangku sendiri. Kalau aku serahkan semua, nanti aku tidak punya sangu untuk pulang. Tadi Kangmas hanya minta saya membayarkan minumannya saja. Tolong jangan meminta semua uang ini," jawab Joko Manggolo berusaha memberi pengertrian kepada laki-laki bulat pendek itu.

"Hae, *cocotmu*. Tampang kamu jelek, mulut banyak bacot. Sudah serahkan saja itu uang. Kau makan minum sesukamu. Nanti aku yang bayar. Mana, cepat serahkan," teriak laki-laki itu nampak geram, teman-temannya yang duduk-duduk melingkari meja minum itu pada tertawa terkekeh-kekeh melihat temannya laki-laki bulat pendek itu berhasil memperdaya laki-laki muda, Joko Manggolo yang nampak lugu itu.

"Kangmas, sekali ini aku menolak permintaanmu," tiba-tiba Joko Manggolo berdiri dari duduknya siap menghadapi segala kemungkinan. Melihat sikap berani yang tiba-tiba ditunjukkan oleh Joko Manggolo itu, laki-laki bulat pendek itu beringsut sedikit ke belakang. Hatinya sedikit kecut, rupanya anak muda ini punya keberanian juga.

"Ha...ha...ha...anak ingusan. Berani juga kamu menolak permintaanku," kata laki-laki bulat pendek itu sambil berusaha tertawa untuk mengendalikan diri dari gejolak ketakutannya.

"Diam." Tiba-tiba Joko Manggolo membentak laki-laki yang sedang tertawa lebar itu. Seketika itu juga ketawa laki-laki itu terhenti. Joko Manggolo maju melangkah mendekati laki-laki itu, dan laki-laki itu mundur pelan-pelan. Telunjuk Joko Manggolo menuding pada salah seorang yang ikut tergabung dalam meja orang-orang liar itu.

"Hae bajingan perampok, kamu. Kalian semua kumpul di sini rupanya mau merampok yah," bentak Joko Manggolo

Perkelahian seru Joko Manggolo berhadapan dengan banyak jagoan yang berewokan semua, mengeroyok Joko di tengah-tengah para wanita penari yang menjerit ketakutan.

yang tiba-tiba mengenali muka salah seorang dari rombongan laki-laki itu yang pernah merampok di Warung Randil malam-malam itu. Muka orang yang ditunjuk Joko Manggolo itu menjadi pucat pasi, lamat-lamat ia agak ingat muka Joko Manggolo yang sempat menendangnya terhenyak dari pintu warung Randil itu, untung ia masih mampu melarikan diri.

"Kamu yang malam-malam itu merampok di warung Randil, ya." Hardik Joko Manggolo langsung tertuju kepada orang itu.

"Bu...buk...buk...buka...bukan aku...beb...benar...bukan aku," jawab laki-laki hitam yang nampak mulai gusar dari tempat duduknya itu. Ia tahu kehebatan Joko Manggolo ketika menghajar kawan-kawannya ketika merampok malam itu di Warug Randil.

Keadaan menjadi panas, agaknya pertarungan tidak dapat dihindarkan, Joko Manggolo dikeroyok habis-habisan oleh para perampok itu, tetapi ia masih dapat memenangkan perkelahian itu. Seorang laki-laki pendek gempal yang tadi memperdaya Joko Manggolo dihajar habis oleh Joko Manggolo, beberapa tendangannya telah meremukkan tulang iga laki-laki pemeras itu, sehingga ia tergeletak menggelepar. Kawan-kawannya pun dengan gencar melancarkan serangan dari berbagai jurusan, namun Joko Manggolo rupanya cukup tangguh menghadapi kawanan perampok yang walaupun memiliki keterampilan bertarung lumayan, masih dapat dirontokkan pertahannya oleh sabetan kaki Joko Manggolo

yang terus berputar-putar menohok mengenai para kawanan perampok itu.

Pertarungan keroyokan itu telah memporak-porandakan bangku-bangku di barisan belakang yang terkena henyakan tubuh-tubuh para perampok yang besar kokoh itu. Suasana itu telah membuat keonaran dan mengganggu tamu lainnya yang lagi enak-enaknya bermain joget dengan perempuan-perempuan pemain tari gambyong itu.

Tak urung Warok Tanggorwereng pun merasa terganggu kenyamanannya dengan adanya perkelahian ini, sehingga amarahnya timbul. Sebenarnya rombongan Warok Tanggorwereng itu tempat duduknya jauh di depan , diluar arena perkelahian mereka, akan tetapi karena banyak perempuan pemain gambyong yang tiba-tiba menghentikan tariannya, sehingga ia merasa terganggu ketenangannya oleh adanya kegaduhan di bangku-bangku belakang itu, maka ia pun kemudian ikut turut campur, padahal dia bukan dari rombongan para perampok itu. Naas bagi nasib Joko Manggolo yang sudah kelelahan dalam menempuh perjalanan jauh berjalan kaki sepanjang siang hari, dan baru berkelahi dengan rombongan perampok itu, kemudian harus berhadapan dengan rombongan Warok Tanggorwereng yang jumlahnya selusin itu. Joko Manggolo langsung dihajar habis-habisan, beramai-ramai hampir mati *klenger*.

Namun agaknya nasib mujur masih memihak Joko Manggolo, sebelum ia mati terbunuh oleh permainan

keroyokan itu, ketika itu Warok Singobeboyo yang sedang tertidur pulas berada dalam dekapan salah seorang pemain gambyong anak buah Nyai Lindri, segera dibangunkan oleh para pemain gambyong itu.

"Kangmas, Kangmas Singobeboyo. Bangun. Ada keributan di luar," teriak Nyai Lindri membangunkan Warok Singobeboyo sebagai penguasa pengamanan daerah ini yang mewakili kepentingan penguasa pemerintahan Kadipaten.

"Hah, apa. Ada keributan," kata Warok Singobeboyo kaget dan segera meloncat keluar sambil berteriak lantang : "*Hentikan*". Semua anak buah Warok Tanggorwereng seketika itu menghentikan menghajar Joko Manggolo yang sudah babak belur terkapar, menggelepar di halaman yang luas itu.

"Masih kamu juga Wereng yang bikin onar," teriak Warok Singobeboyo sambil matanya melotot tajam memandang lurus muka Warok Tanggorwereng.

"Bukan aku, Singobeboyo. Tapi orang-orang itu yang bikin keributan mengganggu aku. Jadi aku terpaksa turut campur untuk mengamankan. Ikut membereskan mereka. Maksudku agar tidak terjadi kegaduhan. Kalau sekarang sudah ada kamu yang mau membereskan. Lha, sekarang juga saya tidak perlu ikut campur. Saya mau pergi," jawab Warok Tanggorwereng sambil melangkah mendekati Nyai Lindri yang berdiri gugup tidak jauh dari tempat itu mau pamitan. Setengahnya, Warok

Tanggorwereng minta perlindungan dari Nyai Lindri pemilik tempat hiburan itu agar tidak terjadi salah paham dengan Warok Singobeboyo.

Warok Singobeboyo yang merasa sebagai Jogoboyo Dukuh Griyantoro ini, sebagai pelindung keamanan penduduk, ia segera meloncat mendekati tubuh Joko Manggolo yang tergelepar tidak sadar diri di tanah.

"Cepat bawa masuk anak ini ke ruang sana," perintah Jogoboyo Singobeboyo kepada seorang laki-laki yang berperawakan tinggi tegap yang segera memapah tubuh Joko Manggolo menuju ke suatu ruangan tertutup di dalam rumah Nyai Lindri.

"Mbakyu Lindri, aku mohon pamit dulu. Hari sudah mau pagi, dan ini uang pembayaran untuk semua rombonganku," kata Warok Tanggorwereng sambil menyerahkan segepok uang untuk membayar biaya minum-minum, ia bersama anak buahnya semalam suntuk itu.

"Terima kasih Kakangmas Tanggorwereng, sering-sering saja kemari ya, dan jangan kapok, mohon maaf kalau ada kekurangannya," kata Nyai Lindri kenes setengah merayu tamu langganannya yang royal itu.

"Ya...ya...Mbakyu...mohon pamit dulu," jawab Warok Tanggorwereng nampak hormat kepada Nyai Lindri, pimpinan dan pemilik tempat hiburan yang biasa memanjakan dia dan rombongannya tiap kali mampir ke tempat hiburannya ini.

"Hae, sompret, mau kemana kamu," tiba-tiba terdengar teriakkan Jogoboyo Singobeboyo menghentikan langkah Warok Tanggorwereng bersama segerombol anak buahnya.

"Aku mau pulang, Singobeboyo. Hari sudah pagi. Wajar kan. Aku tidak ngutang di tempat Mbakyu Lindri ini. Semua urusanku sudah beres," jawab Warok Tanggorwereng kalem sambil memberi isyarat kepada anak buahnya untuk berangkat meninggalkan tempat hiburan ini.

"Berhenti dulu," teriak Jogoboyo Singobeboyo lagi, "Siapa tadi yang memukuli anak malang itu," sambil langkahnya mendekati rombongan Warok Tanggorwereng yang sudah melangkah keluar ruangan itu.

"Kangmas Singobeboyo, sudahlah Kangmas," teriak Nyai Lindri sambil menubruk tubuh Jogoboyo Singobeboyo yang tinggi besar itu, segera menghalangi langkah Jogoboyo Singobeboyo untuk maju mau menghajar rombongan Warok Tanggorwereng yang perkasa itu. "Aku mohon memaafkan tamu-tamuku Kangmas."

Nampaknya Jogoboyo Singobeboyo juga tidak dapat berbuat apa-apa dihadapan perempuan cantik jelita itu yang ketika gerak langkah kakinya dihalangi oleh tubuh Nyai Lindri yang berbau harum semerbak penuh olesan parfum itu memeluknya erat-erat badan Jogoboyo Singobeboyo yang tinggi kekar itu. Hati laki-laki Jogoboyo Singobeboyo dibuat luluh seketika. Sementara

itu rombongan gerombolan Warok Tanggorwereng pun dengan tenang meninggalkan rumah hiburan Nyai Lindri.

Di tengah jalan Warok Tanggorwereng masih mengomel dihadapan para anak buahnya yang semuanya mengendarai kuda warna hitam-hitam itu.

"Suatu hari nanti, aku akan bikin perhitungan sama si dungu, Singobeboyo itu. Kita bikin kekacauan di mana-mana agar pihak penguasa Kadipaten kewalahan dan memecat para Pengaman di daerah seperti Singobeboyo itu. Mulai besuk kita susun rencana untuk membikin keonaran di mana-mana, di seluruh daerah Kadipaten," teriak Warok Tanggorwereng yang mengendarai kuda hitam paling depan diikuti oleh anak buahnya yang berjumlah selusin itu dengan semangat memacu kuda-kuda mereka ke arah perbukitan selatan.

3

DALAM PERAWATAN

PAMAN Sadri, nama seorang pedagang kayu, dan pemburu ternak di hutan yang kemudian hasil buruannya itu dijadikan barang dagangannya, biasa mampir ke tempat hiburan Nyai Lindri ini, sehabis pulang dari berjualan kayu atau ternak di kota Kadipaten Ponorogo, ia mengaku sebagai masih saudara Joko Manggolo. Jelasnya ia masih terhitung sebagai pamannya Joko Manggolo.

Ketika ia memperhatikan kalung manik-manik yang terikat tali sisal di leher Joko Manggolo sebagai pertanda ia adalah masih satu keluarga dengannya. Kalung manik-manik itu yang dipakai oleh *trah* keluarga seperti Paman Sadri dan orang tua Joko Manggolo agar dimana saja mereka menemukan orang yang memakai kalung manik-manik khusus itu sebagai pertanda mereka masih satu keturunan, berasal dari satu eyang. Oleh karena itu ketika tadi terjadi keributan, dan setelah dilihat yang

menjadi korban pengeroyokan itu seorang anak muda yang di lehernya terdapat kalung manik-manik itu, segera ia dapat memastikan, anak muda itu masih satu *trah* dengannya.

Setelah menjelaskan panjang lebar kepada Warok Singobeboyo sebagai orang yang menjabat Jogoboyo di Dukuh Griyantoro ini, ia sebagai yang bertanggung jawab terhadap keamanan daerah itu, maka kemudian atas keyakinannya, orang yang mengaku bernama Sadri itu dapat dipastikan benar-benar masih ada hubungan keluarga dengan anak muda yang bernama Joko Manggolo itu. Oleh karena itu, malam itu juga atas seijin Warok Singobeboyo dan Nyai Lindri, Paman Sadri bersama para anak buahnya segera membawa pergi Joko Manggolo dari tempat hiburan itu untuk diamankan dan dirawat lebih lanjut, ia dibawa pulang menuju ke Dukuh Badegan, kampung halaman Paman Sadri di seberang kulon daerah Ponorogo.

Berbekal pengetahuan cara pengobatan seperlunya, Paman Sadri berusaha membalut luka-luka di tubuh Joko Manggolo dengan ramu-ramuan dedaunan di tempat-tempat sekeliling. Darah-darah yang mengucur keluar di berbagai tubuh Joko Manggolo itu akhirnya dapat terhenti. Joko Manggolo mulai siuman kembali, walaupun tubuhnya masih nampak lemas. Segera diberi minuman jamu-jamu untuk memulihkan kekuatannya. Dengan dibantu oleh para anak buahnya yang mengendarai dua buah gerobak Kelutuk Sapi, Paman Sadri pagi itu me-

boyong Joko Manggolo dibawa pulang ke kampungnya mengarah ke sebelah barat Dukuh Griyantoro ini.

Perjalanan setengah hari rombongan Paman Sadri itu baru sampai di Dukuh Badegan, sebuah perkampungan di pinggir alas Badegan yang masih belukar ganas. Paman Sadri kebetulan adalah adik sepupu dari ayah Joko Manggolo, Pak Kartosentono yang juga sama-sama bekerja sebagai pedagang. Ia rupanya baru ingat kalau dahulu ia sangat mengenal Joko Manggolo sejak masih kecil. Dan belakangan ia mendengar berita, perginya Ibu kandung Joko Manggolo, Waijah Sarirupi yang hingga kini tidak tahu rimbanya dimana keberadaannya. Termasuk juga kepergiannya Joko Manggolo yang sebenarnya ingin diangkatnya menjadi anak pungutnya ketika masih bocah. Akan tetapi anak bocah yang baru berumur sebelas tahun itu pergi menghilang meninggalkan kampung halaman yang tidak tahu rimbanya lagi.

Kebetulan malam itu ada keributan di tempat hiburan Nyai Lindri, Paman Sadri dan rombongannya yang biasa mampir untuk sekedar minum-minum sambil berjoget melepaskan lelah tiba-tiba dikejutkan oleh perkelahian yang begitu brutal, dan ternyata Joko Manggolo yang menjadi korban dikeroyok secara tidak seimbang oleh para begundal-begundal itu. Paman Sadri berusaha mencoba membantunya, tapi tidak berani. Sebab Paman Sadri dan rombongannya itu bukanlah sebagai orang-orang yang mengusai ilmu kanuragan, tahunya hanya berdagang dan mencari uang. Seperti halnya ayah Joko

Manggolo dahulu, hanya uang dan kesenangan yang dipikirkan.

Setelah beberapa hari Joko Manggolo dalam perawatan keluarga Paman Sadri, kondisi tubuhnya mulai membaik. Luka-lukanya mula sembuh. Hanya saja di dalam tubuhnya masih terasa nyeri. Mungkin akibat serangan tenaga dalam orang-orang itu yang dilambari aji-aji kekuatan bathin sehingga kemampuan daya tahan Joko Manggolo lumpuh seketika dibuatnya.

Paman Sadri berusaha keras untuk mencarikan Dukun manjur yang dapat memulihkan keadaan Joko Manggolo. Beberapa Dukun terkenal di dekat perkampungan Badegan didatangi, dan nampaknya usaha Paman Sadri yang tidak kenal putus asa itu telah membantu penyembuhan Joko Manggolo. Sudah dua hari ini, nampak Joko Manggolo telah mulai dapat berdiri dan berjalan pelan di halaman rumah Paman Sadri yang rindang penuh tumbuh-tumbuhan hutan itu. Wajah Joko Manggolo nampak juga mulai cerah tidak sebagaimana semula yang tertutup penuh luka, kini luka-luka di mukanya mulai mengering dan mengelupas sehingga nampak wajah Joko Manggolo yang asli begitu ganteng.

Melihat kemajuan kesehatan Joko Manggolo itu, Paman Sadri sekeluarga nampak suka cita, isterinya Nyai Mekarsari nampak gembira. Selama ini keluarga Paman Sadri sudah lama mendambakan kehadiran anak di tengah-tengah keluarga yang nampak makmur itu, tetapi rupanya sampai sekarang belum dikaruniai seorang
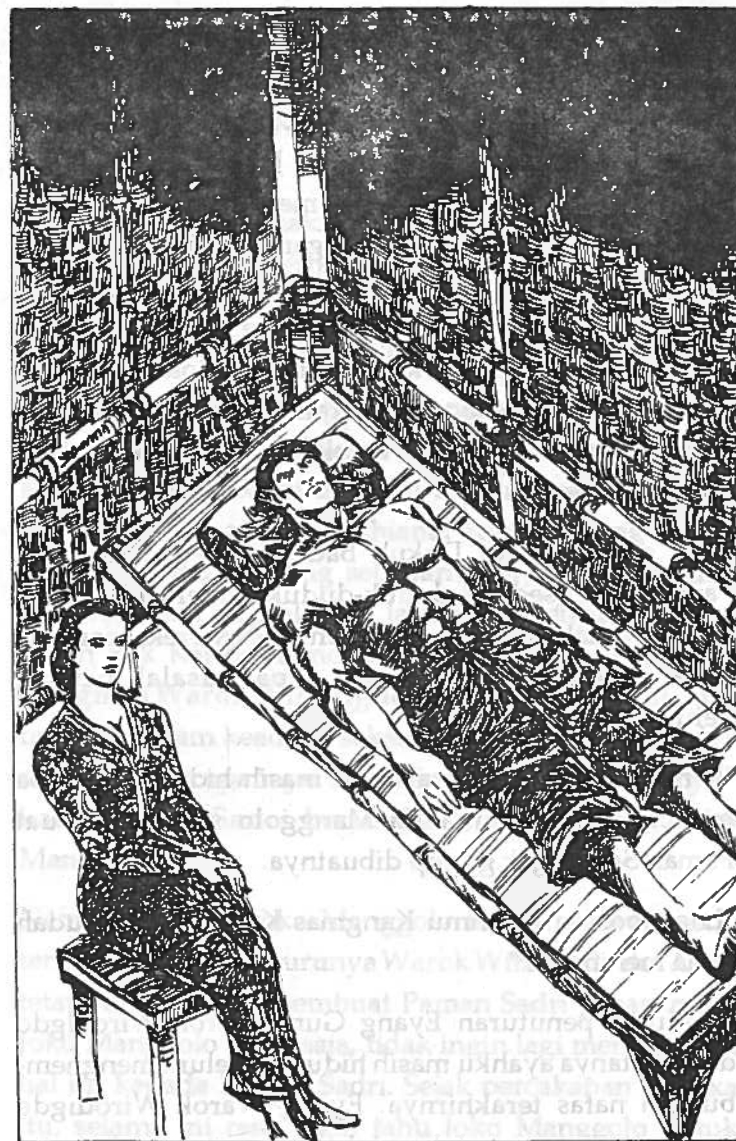
Joko Manggolo sedang dirawat di rumah gubuk (kayu dan bambu) ditunggui oleh Bibinya yang cantik.

anak pun. Oleh karena itu, kehadiran Joko Manggolo, sebagai keponakannya, telah dianggapnya sebagai layaknya anaknya sendiri.

Selang beberapa bulan kemudian, Joko Manggolo telah dapat membantu Paman Sadri mencari kayu di hutan untuk dijual. Kayu-kayu dagangan itu dibawa ke kota Kadipaten Ponorogo. Dan sejak peristiwa malam itu, Paman Sadri jarang sekali mampir ke Tempat Hiburan Nyai Lindri lagi, apalagi kalau membawa Joko Manggolo takut kepergok rombongan perampok, dan rombongan gerombolan anak buah Warok Tanggorwereng yang terkenal buas itu.

Pada suatu hari di Dukuh Badegan, ketika keluarga Paman Sadri sedang duduk-duduk santai di halaman depan rumah menjelang malam tiba. Mereka nampak sedang asyik ngobrol segala rupa masalah perihal kehidupan.

"Paman Sadri, apakah ayahku masih hidup," tiba-tiba muncul pertanyaan Joko Manggolo yang membuat Paman Sadri agak gugup dibuatnya.

"Lhooooo, kan ayahmu Kangmas Kartosentono sudah lama meninggal."

"Menurut penuturan Eyang Guru Warok Wirodigdo dulu, katanya ayahku masih hidup. Sebelum menghembuskan nafas terakhirnya. Eyang Warok Wirodigdo masih sempat mengatakan, Joko sebenarnya ayahmu itu masih hidup. Ayahmu adalah...Tidak dilanjutkan dan

terus keburu wafat. Timbul pertanyaan dalam diri Joko, Paman Sadri. Barangkali ayah hamba bukan Pak Kartosentono. Kalau bukan beliau lalu siapa," tanya Joko Manggolo.

Suasana hening sejenak. Paman Sadri tidak segera bicara. Rupanya ia sedang berpikir. Banyak hal yang menjadikan pertimbangan untuk mengatakan sesuatu kepada Joko Manggolo yang kini menjadi anak angkatnya itu.

"Sebaiknya engkau jangan mempunyai pikiran begitu, Joko. Kalau engkau tidak mau mengakui almarhum Pak Kartasentono sebagai ayahmu sendiri, ini akan membawa celaka bagimu. Berkhianat kepada orang tuamu sendiri. Beliau itu yang sebenarnya ayah kandungmu sendiri. Tidak ada laki-laki lain yang menjadi ayahmu selain Pak Kartosentono itu. Yakinlah itu. Barangkali, Kangmas Warok Wirodigdo mengatakan begitu lantaran ia dalam keadaan sekarat, antara sadar dan tidak sadar. Jadi ucapannya sulit dipercaya kebenarannya," kata Paman Sadri berusaha menenangkan Joko Mangggolo.

Namun agaknya Joko Manggolo masih percaya benar terhadap kata-kata gurunya Warok Wirodigdo itu. Akan tetapi untuk tidak membuat Paman Sadri gusar, maka Joko Manggolo diam saja, tidak ingin lagi menanyakan hal itu kepada Paman Sadri. Sejak percakapan mereka itu, selama ini rasa ingin tahu Joko Manggolo untuk mengetahui keberadaan ayahanda dan ibundanya yang sebenarnya itu hanya dipendamnya sendiri. Dalam hati

ia berkata, pada suatu hari kelak ia terpaksa harus pergi lagi meninggalkan Dukuh Badegan ini untuk pergi berkelana lagi, namun hal itu akan disesuaikan menurut perkembangan keadaan agar keluarga Paman Sadri yang sudah dianggap seperti orang tuanya sendiri tidak tersinggung oleh ulah Joko Manggolo. Ia sudah berpendirian untuk menjadikan Dukuh Badegan ini sebagai kampung halamannya yang baru. Oleh karena itu kalaupun ia terpaksa harus pergi berkelana, ia harus kembali lagi ke Dukuh Badegan ini.

4

PEPUNDEN

DALAM kehidupan keluarga Paman Sadri yang ternyata sampai sekarang belum dikaruniai seorang anak pun itu, sebagai salah satu alasannya, keluarga ini telah memutuskan untuk mengangkat seorang anak perempuan yang terhitung masih keponakannya sendiri, bernama Sri Sulaksmi. Sejak kehadiran Joko Manggolo di tengah keluarga Paman Sadri ini, bertambah ramailah kehidupan keluarga Paman Sadri di kampung Dukuh Badegan sebuah perkampungan kecil yang terletak di pinggir hutan jati ini.

Joko Manggolo nampak telah pulih dari luka-luka dalamnya, ia nampak telah sehat kembali. Hampir pada tiap pagi buta, hari masih gelap menyongsong matahari terbit, Joko Manggolo nampak sering berjalan berdua bersama dengan Paman Sadri yang berpenampilan lugu, keras hati, mukanya bersih, berpikiran lurus, dan

terlihat sebagai orang yang jujur, berwibawa. Namun, sayang selama ini ia tidak pernah berusaha menguasai ilmu kanuragan. Ia berpendirian, kekerasan harus dihindari, dan kalau ia mempelajari ilmu kanuragan, maka tak urung ia pun akan sering terlibat pada tindakan kekerasan. Ia lebih suka berpasrah diri saja kepada Sang Hyang Tunggal untuk menjaga keamanan dirinya. Tanpa ada usaha untuk memperteguh kekuatan dirinya misalnya berlatih ilmu kanuragan itu, hanya sekali-kali memang ia melakukan latihan olah bathin.

Perjalanan kedua laki-laki itu telah sampai di suatu tempat gundukan yang rimbun, berjarak lumayan jauh dari kampung Dukuh Badegan. Di tempat itu ditemui banyak patok-patok berjejer-jejer yang ternyata merupakan tempat kuburan para leluhur, para warok dari daerah kulon yang kebanyakan dikubur di tempat ini.

"Dulu, di daerah ini pernah terjadi perkelahian yang menghebat antar para warok yang bersabung mempertahankan kedigdayaannya masing-masing, sampai maut merenggut nyawa mereka. Kemudian penduduk setempat, memutuskan memakamkan jenazah mereka di tempat ini sebagai peringatan kepada kita semua yang masih hidup agar pertentangan berebut keunggulan harga diri, dan kewibawaan ini tidak terulang lagi pada anak cucu berikutnya."

"Apa yang sebenarnya mereka pertentangkan, Paman" tanya Joko Manggolo.

"Ya. Itu tadi yang saya katakan mereka memperebutkan gengsi kewibawaan. Ingin menjadi orang yang dianggap paling kuat, paling berwibawa, paling berpengaruh, paling banyak pengikut, dan paling macam-macam, sehingga mereka bersedia mempertaruhkan jiwa raganya hanya ingin mendapatkan pengakuan masyarakat, ia adalah warok unggulan yang tiada tanding. Pernyataan yang kelewatan ini, *keblabasen* kemudian tidak enak didengar ditelinga warok yang lain. Nah, terjadilah tantang menantang antar warok itu untuk adu kesaktian. Akhirnya pertarungan antar dua warok tangguh itu terjadi secara kesatria di tempat ini sampai *pati*. Sampai menemui ajalnya masing-masing. Mereka rupanya tidak sendirian. Masing-masing mempunyai pengikut. Melihat pimpinannya yang dijagokan kalah, maka para anak buahnya tidak terima. Terjadilah tawuran keroyokan. Tidak ada yang hidup antar kedua pihak. Semuanya mati dan dikubur berjejer-jejer di sini ini," kata Paman Sadri menceriterakan kejadian yang sudah berlangsung sekitar empat ratus tahun yang lalu sebagai ceritera yang dipercaya penduduk setempat turun-temurun.

"Apakah mereka tidak ada sanak keluarga, isteri dan anak turunnya, Paman."

"Tidak ada. Mereka yang bertarung di tempat ini dulu para warok sejati. Tidak kawin dan tidak punya anak. Sehingga ketika mati pun tidak meninggalkan garis keturunan, seakan nama kebesarannya pun tidak ada yang mewarisi, ikut terkubur bersama mayat mereka di

tempat ini. Tapi, menurut para sesepuh ahli ilmu kanuragan dan olah bathin, ilmu-ilmu yang dimiliki oleh para warok itu tidak ikut terkubur bersama jasadnya. Masih hidup gentayangan di alam baka ini. Banyak warok lain yang memiliki kemampuan *linuih,* menangkap ilmu-ilmu itu untuk memperkaya kesaktiannya. Ilmunya masih hidup tidak ikut lenyap. Itulah yang dipercaya para sesepuh."

"Benar, Paman. Manggolo pun mendapatkan pelajaran mengenai ini dari Eyang Guru Warok Wirodigdo. Namun barangkali ketika itu Manggolo masih bocah saat Eyang Guru meninggal dunia, maka hanya sebagian kecil ilmunya yang dapat Manggolo kuasai. Namun ada pengalaman menarik yang sampai sekarang masih Manggolo ingat, Paman. Yaitu pada saat menjelang wafatnya eyang Warok Wirodigdo. Tiba-tiba dari jasadnya seperti keluar asap lembut yang menyerupai gambaran tombak berbentuk ular naga. Wujud itu kemudian berubah seperti kabut putih menghambur mengawan meninggalkan bumi. Dan pada saat itu pula tiba-tiba Manggolo dapat melihat seperti ada kekuatan cahaya merah menyala yang datang dari ufuk timur yang dengan gesit menyambar kekuatan kabut putih itu kemudian terserap seperti kabur meninggalkan angkasa," kata Joko Manggolo dengan muka serius yang didengarkan oleh Paman Sadri dengan muka serius pula sambil kepalanya beberapa kali mengangguk-angguk tanda memahami kejadian gaib seperti itu.

"Menurut penuturan para sesepuh," kata Paman Sadri kemudian menimpali pembicaraan Joko Manggolo, "ilmu gurumu itu terlepas ketika sukmanya meninggalkan jasadnya. Dan barangkali ketika itu ada kekuatan lain yang dimiliki oleh para warok sakti lainnya yang dapat menangkap daya energi kekuatan ilmu yanng terlepas dari jiwa raga Warok Wirodigdo itu yang kemudian dicaploknya untuk dimilikinya sebagai tambahan kekuatan kesaktiannya."

"Ohh, begitu ya, Paman Sadri kejadiannya."

"Ya. Itu kejadian gaib. Hanya kalangan tertentu yang berilmu tinggi yang paham soal ilmu-ilmu demikian ini. Dan tentu para warok yang berilmu *linuih* itu yang bisa mengincar kekuatan-kekuatan kesaktian bagi para warok yang meninggal itu untuk menambah perbendaharaan keilmuannya," urai Paman Sadri.

Udara dingin pagi mulai terasa, kegelapan malam telah berganti suasana yang makin terang, di belahan timur terlihat sinar cahaya matahari remang-remang yang menandakan tidak lama lagi pagi akan tiba. Joko Manggolo dan Paman Sadri beranjak dari tempat pinggir pekuburan itu, tempat yang menjadi *pepunden,* kuburan keramat sebagai tempat dimakamkannya para warok yang menemui ajalnya berlaga adu kesaktian di masa lalu itu, sehingga kini dianggap tempat angker untuk *sesirah, ngudi doyo* bagi orang-orang yang ingin berhubungan dengan roh para leluhur.

Tiba-tiba Joko Manggolo melihat seperti ada cahaya kuning kemerahan yang memantul dari arah batu nisan patok kuburan itu, menyerupai bayangan manusia setinggi pohon beringin lewat begitu cepat mengarah ke ujung kulon perbukitan pinggir hutan jati itu.

"Hah, sepertinya ada kekuatan mahkluk halus...Paman. Kita harus berhati-hati, Paman. Sebaiknya kita tidak usah berjalan meneruskan ke arah belokan itu, Paman" bisik Joko Manggolo, suaranya seperti tidak terdengar.

"Memang ada apa, Angger Manggolo," tanya Paman Sadri penuh keheranan, sebab ia tidak bisa menangkap dengan mata hatinya apa yang terjadi di alam peralihan yang maya itu.
"Apakah Paman tidak melihat ada kekuatan dahsyat sedang berlalu dari patok kuburan yang sebelah tengah itu."
"Tidak. Sama sekali aku tidak melihat apa-apa."
"Kita harus berusaha konsentrasi untuk melihat kekuatan-kekuatan gaib itu, Paman."
"Aku tidak menguasai ilmu olah bathin seperti itu, Angger Manggolo".
"Lihatlah dengan mata hati, Paman. Itu ada pancaran kekuatan yang luar biasa. Barangkali masih banyak sisa-sisa kekuatan ilmu kesaktian yang ditinggalkan oleh para leluhur para warok dahulu di tempat keramat ini."

Paman Sadri terdiam, tapi bulu kudugnya mulai *merinding*. Peluh dinginnya mengalir cepat membasahi sekujur tubuhnya. Ia nampak mulai gemetaran menahan takut.

"Sebentar, Paman. Aku akan melihat ke dalam sepertinya ada sesuatu yang bergerak di antara pohon-pohon kamboja itu. Aku mau periksa ke dalam kuburan itu. Paman sebaiknya tunggu di sini saja."
"Awas, hati-hati, Angger Manggolo."

Dengan sigap Joko Manggolo telah memasuki lingkaran tanah gundukan di pekuburan itu. Mengendap-endap mendekati tempat yang dicurigai seperti ada asap yang mengepul dari tempat itu. Makin dekat terasa ada bau yang menyengat. Bau kemenyan bakar. Joko Manggolo makin yakin, pasti ada sesuatu yang sedang berjalan di balik pepohonan kamboja yang rindang itu.

Setelah dekat, Joko Manggolo dapat mengamati dari persembunyiannya di balik pohon-pohon yang lebat itu, tapi belum sempat ia melihat apa yang terjadi di balik pohon beringin di tengah pekuburan itu, tiba-tiba seperti terlihat bayangan besar hitam yang meloncat cepat dari balik pohon itu langsung menerjang ke arah Joko Manggolo membungkuk yang sedang terbengong. "*Brukkkk*" suara keras telah menghantam tubuh Joko Manggolo sehingga ia terguling-guling beberapa kali surut ke belakang. Kemudian, Joko Manggolo berusaha bangkit dan melakukan sikap "pasang" untuk menghadapi kemungkinan menerima serangan lebih lanjut dari orang tua perkasa ini yang tiba-tiba saja menyerangnya tanpa tanya ini dan itunya.

"Engkau telah mengganggu semediku, orang asing," teriak suara berat seorang laki-laki yang kelihatannya sudah

berumur lanjut. Melihat sikap orang itu mau menyerang kembali, Joko Manggolo segera memasang kuda-kudanya untuk menghadapi serangan lanjutan dari seseorang laki-laki bertubuh tinggi besar gempal menandakan laki-laki lanjut usia ini seorang pekerja keras yang berilmu kanuragan tinggi.

"Apakah maksudmu mengintip orang yang sedang semadi, anakmas" tanya laki-laki kekar dengan otot-otot yang menonjol sekujur tubuhnya itu.

"Mak...maafkan, hamba, Bapak" kata Joko Manggolo tergagap.

"Aku tidak ingin semadiku terganggu oleh ulahmu di tempat suci ini. Engkau tahu, tempat apa ini. Di sini dimakamkan para leluhurku, kakekku. Seorang warok berilmu tinggi."

"Maaf, Pak. Saya tidak tahu. Saya hanya ingin tahu tempat apa ini."

"Di sini pekuburan suci. Makam keramat. *Pepunden*. Aku penunggunya, dan di balik pohon beringin itu aku tinggal untuk bersemedi. Engkau memasuki pekuburan suci ini tanpa permisi dan memberi tanda isyarat yang bersopan santun. Apakah kamu perlu aku hajar dulu, baru akan tahu bagaimana tata caranya orang hidup itu harus saling harga-menghargai. Siapa namamu, dan dari mana asalmu, Nakkk."

"Maafkan saya, Pak. Nama saya Joko Manggolo. Saya tinggal tidak jauh dari tempat ini di Dukuh Badegan."

"Emmm. Hemmm. Nahhh, begitu baru jelas. Kamu bukan orang liar thoo. Jadi tahu diri."

"Kami sedang berjalan-jalan pagi hari dan kebetulan lewat pekuburan ini, Pak."

"Di sini tata caranya kalau mau memasuki pekuburan orang harus ada tata kramanya harus minta ijin kepada juru kuncinya. Di sini aku yang berkuasa. Sudah tahu."

"Sekarang saya sudah tahu, Pak."

"Bagus. Kali ini aku maafkan kesalahanmu. Lain kali kalau kamu berbuat kesalahan yang sama akan aku hajar. Tahu. Sekarang perkenalkan, namaku Warok Suroyudho. Aku di sini sebenarnya sedang menunggu wangsit. Menurut perkiraanku, ketika raja Prabu Kelana Swandana dahulu kala ketika berburu binatang ternak untuk hadiah kepada calon isterinya Dewisri Sanggalangit putri kerajaan Doho itu, beliau berburu di daerah hutan sini dengan menggunakan cemetinya. Maka aku berharap cemeti itu dapat aku peroleh kembali di tempat ini. Pusaka sakti Raja penguasa Kerajaan Bantaran Angin itu melenyap begitu beliau wafat."

"Ohhh, begitu tho, Pak" kata Joko Manggolo kelihatan terbengong-bengong keheranan.

"Ya. Ini aku beritahukan kepada kamu yang masih muda. Barangkali aku tidak sampai menemukan pusaka cemeti itu karena usiaku sudah lanjut, nantinya bisa kamu lanjutkan pencarian cemeti sakti ini," jelas Warok

Suroyodho itu dengan pandangan mata yang tajam menandakan orang yang berilmu dalam.

"Terima kasih, Pak atas pemberitahuan ini," lanjut Joko Manggolo. "Nah anak muda, jangan lagi sekali-kali mengganggu aku di sini. Sekarang pergilah."

"Terima kasih, Pak."

"Ya. Sana, pergilah."

Setelah memberi hormat kepada laki-laki kekar yang rambutnya telah memutih semua itu, Joko Manggolo kemudian meninggalkan laki-laki itu. Di luar halaman pekuburan itu, Paman Sadri yang menunggu dengan cemas sambil sembunyi di balik gerumbul pepohonan itu, segera menyongsong ketika melihat Joko Manggolo telah kembali dengan selamat berjalan di mukanya.

"Angger Manggolo, apa yang terjadi di pekuburan."

"Ohh, Paman." Joko Manggolo segera menceriterakan pengalaman barunya tadi sambil kedua laki-laki itu berjalan pulang rumah menuju Dukuh Badegan meninggalkan pekuburan keramat itu.

"Nah, ini memang benar seperti yang disampaikan kepadaku oleh beberapa penduduk di Dukuh Badegan yang sering melihat cahaya mencorong di malam hari dari pekuburan ini. Mereka rata-rata mengeramatkan pekuburan ini, dan tidak ada yang berani mendekatinya. Memang ceritera menganai cemeti atau "pecut sakti" itu masih berkembang di antara para warok di daerah tetangga kita yang diyakini sebagai peninggalan milik

Prabu Kala Swandana, raja Kerajaan Bantaranangin yang sampai sekarang belum diketahui keberadaannya. Orang yang sedang bertapa itu bernama Warok Suroyudho, orang sakti yang berumur sudah satu abad belum juga wafat. Ia merasa bersalah atas kematian eyang buyutnya yang juga warok kenamaan yang bertarung sampai ajalnya di pekuburan itu empat ratus tahun yang lalu. Ia ingin menguasai ilmu-ilmu kenuragan milik Eyang buyutnya dari keluaraga Batoroyudho itu. Menurut penuturan para sesepuh, keluarga Batoroyudho itu sebenarnya tidak mempunyai keturunan karena tidak beristeri, tetapi ia mengangkat anak laki-laki sebagai *gemblak* yang kemudian laki-laki anak angkat Warok Batoroyudho itu ketika berkeluarga menurunkan anak cucu yang semuanya bergelar warok hingga yang terakhir cicitnya bernama Warok Suroyudho sekarang ini yang dahulu kala sejak eyang buyutnya dikenal sebagai pengabdi setia secara turun-temurun kepada kerajaan Wengker. Sejak raja Wengker Pertama, anak turunnya semuanya terus bergelar warok dan menjadi *ompleng-omplengnya* di kerajaan Wengker. Urutan nama raja-raja Wengker antara lain, *Raja Djoko Warok Tuwo* adalah nama raja kerajaan Wengker Pertama. *Raja Bhre Wengker* adalah nama raja Wengker Kedua, *Raja Pandan Alas* nama raja Wengker Ketiga, dan *Raja Surya Ngalam* nama raja Wengker Keempat. Anak turun keluarga Warok Batoroyudho ini terus mengabdikan diri di kerajaan Wengker itu."

"Lalu, Warok Suroyudho itu, hidup pada zaman siapa, Paman."

"Ia itu masuk generasi Eyang Buyutmu."

"Ohhhh. Sudah sangat tua, Paman."

"Ya. Ya, ya, tapi ia tidak mati-mati karena ilmu kesaktiannya itu belum lepas dari raganya sampai berumur setua itu."

"Manggolo sepertinya bersedia menjadi muridnya, Paman."

"Jangan, Angger, nanti engkau juga akan mengalami nasib yang sama dengan dia, tidak mati-mati sebelum engkau menurunkan ilmumu. Ilmu aneh itu memang masih beredar dimiliki oleh sebagian para warok di daerah barat sini. Untuk segera mati ia harus mencari tandingan lawan yang berat agar dapat mengalahkannya dan atau sanggup membunuhnya. Nah, susahnya kalau sudah bergelar warok demikian ini kesaktiannya *ngudubilahi* sehingga tidak mati-mati. Jadi itu tadi ia tetap saja hidup walaupun sudah tua bangka."

Joko Manggolo dengan takjim terus mendengarkan uraian Paman Sadri yang dianggap sebagai sesepuh yang tahu banyak mengenai ceritera- ceritera kelebihan para warok yang sudah menginjak usia lanjut.

Sesampai di rumah, Bulik Sadri, isteri Paman Sadri telah menyiapkan sarapan di atas meja tengah, sebakul nasi putih berikut lauk pecel disertai rempeyek kedelei.

Kedua laki-laki, Paman dan kemonakannya itu, begitu memasuki pintu rumah itu disambut ramah oleh Bulik Sadri dengan senyum keramahan.

"Itu Kangmas sarapannya, nanti keburu dingin nasinya."

"Ya. Hayo angger Manggolo, sarapan sekalian. Kamu, Nduk Laksmi sudah sarapan. Hayo sarapan sama-sama," kata Paman Sadri begitu dilihatnya kemonakannya, Sri Sulaksmi yang nampak baru pulang dari pasar membawa jajanan pasar, ikan asin, dan ayam potong untuk bahan masak nanti siang.

"Sudah, Paman. Tadi sarapan sama-sama Bulik," kata Sri Sulaksmi dengan senyum-senyum di kulum ketika dilihatnya Joko Manggolo makan lahap di dekat Paman Sadri. Kemudian ia berlalu membantu Buliknya di belakang.

"Paman. Manggolo mau minta ijin Paman. Besuk pagi Manggolo mau berkeliling ke daerah-daerah tetangga ingin mengenal lebih jauh lagi, sambil mencari tahu siapa tahu Ibu dapat Manggolo temukan," tiba-tiba suara Joko Manggolo memecahkan kesunyian yang membuat kaget Paman Sadri.

"Engkau mau pergi kemana, Angger."

"Mencoba berkelana kembali, Paman."

"Keadaan tubuhmu belum pulih benar. Sebaiknya engkau beristirahat dulu, dan jalan-jalan di seputar kampung sini saja."

Suasana jadi hening. Joko Manggolo nampaknya berpikir sejenak. Lalu kemudian.

"Paman, Manggolo mau berkelana tidak terlalu lama, nanti Manggolo kembali lagi kemari. Mungkin cuma

satu minggu, atau paling lama satu bulan."

Suasana kembali hening. Paman Sadri berpikir agak keras, tetapi akhirnya.

"Baiklah, angger Manggolo, terserah saja kepadamu. Pesanku hati-hati di perjalanan. Dan setelah engkau merasa perlu kembali ke Badegan segeralah kembali. Aku dan Bulikmu, juga Sulaksmi senantiasa menunggu kedatangmu."

"Ya, Paman. *Matur nuwun*. Terima kasih."

"Lalu, kapan engkau akan berangkat."

"Besuk pagi,Paman."

"Ya, persiapkan apa saja yang akan engkau perlukan selama di perjalanan."

"Baik, Paman."

Sejak percakapan itu, esuk harinya Joko Manggolo nampak telah berangkat meninggalkan Dukuh Badegan menuju ke arah selatan. Paman Sadri, isterinya, dan keponakannya, Sri Sulaksmi, mengantarkan kepergian Joko Manggolo sampai di pintu depan rumah dengan perasaan haru.

Suatu hal yang menjadi alasan ia harus tetap berkelana karena ada tujuan utama dalam hidupnya yaitu ingin mengabdikan dirinya kepada kedua orang tuanya, dan menuntut ilmu setinggi mungkin di kala masih muda. Joko Manggolo tahu bahwa ia tinggal dengan keluarga Paman Sadri, ia akan mendapatkan ilmu ketinggian budi, tetapi sayangnya, Paman Sadri orang tua yang tidak suka kekerasan. Sejak mudanya pun ia menghindarkan diri dari belajar ilmu kanuragan. Hal ini yang

menimbulkan perbedaan pandangan dengan Joko Manggolo. "Budi baik harus tetap ditegakkan, tetapi kekuatan pun harus tetap digali. Hanya berbaik budi tanpa kekuatan menjadikan diri kita lemah, tetapi hanya kekuatan tanpa budi baik menjadikan diri kita buta, menjadi orang yang bersombong diri," begitu pendapat Joko Manggolo yang diutarakan kepada Paman Sadri. Ketika mendengar pendapat Joko Manggolo itu, Paman Sadri hanya terdiam, sehingga membuat tidak enak Joko Manggolo, apakah Paman Sadri tersinggung, atau mungkin ia merasa membenarkan pendapat Joko Manggolo, dan macam-macam tanda tanya yang tidak terjawabkan. Oleh karena itu, Joko Manggolo memutuskan untuk sementara ia perlu mengembara lagi.

Joko Manggolo dalam perjalanannya kali ini agaknya banyak merenung. Walaupun ia terus berkelana, keluar masuk kampung, menelusuri tanah-tanah gersang, menyelinap ke dalam hutan, mendaki bukit-bukit terjal, menghindari jurang-jurang curam, dan di setiap keramaian di kampung-kampung yang ditemui, apabila ia bertemu perempuan yang sekiranya sebaya dengan ibunya selalu diamati tajam, apakah di antara perempuan-perempuan itu terdapat ibunya. Siang malam Joko Manggolo bermimpi-mimpi untuk mencari petunjuk dimana sekarang keberadaan ibunya, Waijah Sarirupi yang hingga kini dianggapnya tetap sebagai misteri dalam hidupnya.

5

KORBAN BACOKAN

WARUNG makan yang berada di tengah Dusun Tempuran ini nampak masih sepi dari pengunjung. Penjual warung ini pun kelihatan masih sibuk berbenah diri, sejak pagi buta sebelum ayam jantan berkokoh ia telah terjaga dari tidurnya untuk melakukan pekerjaan rutinnya, bersiap diri menyalakan dapur, merebus air, menanak nasi, menggoreng lauk pauk, membuat adonan sayur, dan bersih-bersih rumah, peralatan dapur, bangku-bangku, meja kursi warung depan.

"Selamat pagi, Bu. Apa boleh numpang makan," terdengar suara seorang laki-laki, tamu warung nasi itu yang ternyata Joko Manggolo dari perjalanannya yang hampir satu bulan ini meninggalkan kampung halamannya Dukuh Badegan.

"Ohhh, silakan. Tapi belum ada makanan. Masakannya belum ada yang matang."

"Tidak apa Bu. Saya menunggu sampai masak. Kalau ada tolong minta wedang kopinya dulu."

"Ya. Maaf, tunggu sebentar, ya. Menunggu sampai airnya mendidih dulu, ya."

"Baik, Bu. Terima kasih."

Perempuan setengah baya itu meneruskan pekerjaannya. Sementara, Joko Manggolo duduk di bangku depan sebuah *lincak* yang terbuat dari bambu sambil memperhatikan lalu-lalang orang-orang kampung yang hilir mudik nampak sibuk bersiap diri. Ada yang nampak sudah rapi mau bebergian berdagang keluar kampung dengan membawa barang dagangannya, ada yang mengembala ternak, ada yang membawa peralatan kebun, peralatan pengolah sawah, ada yang nampak menuju ke pasar mau berbelanja untuk keluarga, ada yang jalan pelan-pelan sambil ngobrol bersama teman seperjalanannya kelihatan habis mencuci di sungai, dan ada pula yang kelihatan berjalan terburu-buru, mungkin sedang menuju ke arah sungai keburu kebelet mau berak dan menahan kencing.

Joko Manggolo nampak termangu memperhatikan kehidupan dusun ini yang nampak tenang di pagi hari. Orang-orangnya kelihatan bermuka ramah, memperlihatkan orang-orang yang mempunyai hati bersih, *sumeleh*, dan *nrimo ing pandum* menerima atas pembagian yang diterimanya, rejeki yang diperolehnya sebagai berkah berapa pun besarnya. Kalau orang sudah berhati *sumeleh*, ia akan merasakan hidup tenteram itu, tidak *grusa-grusu*, tidak mudah iri, tidak dengki, lapang dada dan luas

pandangan. Dari wajah orang-orang yang berlalu di depan Joko Manggolo itu dapat diterka wajah orang-orang itu yang *sumeleh*.

"Ini wedang kopinya, Kangmas." Tiba-tiba terdengar suara halus dari arah belakang Joko Manggolo, rupanya ibu pemilik warung itu telah menyediakan secangkir wedang kopi beserta seonggok jagung rebus yang nampak masih hangat terlihat asap masih mengepul menembus embun udara pagi.

"Terima kasih, Bu." Tanpa banyak kata lagi Joko Manggolo langsung menghirup wedang kopi hangat itu dan mencicipi jagung rebus yang nampak masih muda itu.

Dalam suasana ketenangan itu, tiba-tiba Joko Manggolo dikejutkan oleh suara gaduh yang lama-lama makin mendekat ke arahnya. Terlihat dari kejauhan seperti ada beberapa orang yang sedang mengangkat usungan bambu, berjalan terburu-buru melintasi jalan yang sedang banyak orang lewat itu, di atasnya tergeletak seorang laki-laki yang mengerang kesakitan. Setelah dekat, lewat di depan jalan, Joko Manggolo dapat memperhatikan orang yang sedang digotong itu terlihat banyak berlumuran darah merah dari tubuh laki-laki itu.

"Ada apa itu, Bu." tanya Joko Manggolo kepada ibu pemelik warung nasi itu.

"Biasanya kalau pagi-pagi ini ada orang yang terluka, karena ada orang yang berkelahi di sawah berebut air."
"Berebut air?."
"Ya."

"Mengapa mereka berebut air."

"Di kampung ini, terutama bagi para petani, air itu menjadi utama. Aliran air yang mengairi sawah-sawah mereka sering menjadi pangkal kegaduhan mereka. Ada yang menutup saluran air dan membelokkan ke arah sawahnya sendiri. Itulah yang biasanya sering menjadi biang keladinya. Pak Jogoboyo kalau tidak adil mengamankan pembagian air sawah ini, bisa berubah suasana menjadi bermusuhan ini. Orang-orang menyebutnya *bacokan*. Berkelahi masing-masing menggunakan senjata tajam, bisa arit, sabit, atau membawa *motek*. Perkelahian satu lawan satu ini bisa memnbawa korban nyawa, atau kalau beruntung ketahuan orang-orang kampung yang sedang lewat seperti orang itu tadi. Mereka dapat dilerai, dan korban dapat diselamatkan penduduk. Tapi kalau tidak ketahuan orang lain, mereka berkelahi sampai mati. Itu bahayanya."

"Ohhh, begitu ya, Bu. Kelihatannya dusun ini tenang, tetapi ternyata sering terjadi keributan masalah berebut air itu..."

"Benar, Kangmas. Memang bagi kita yang tidak punya sawah dan pekerjaannya dagang suasana kehidupan kita lebih tenang daripada para petani yang acapkali terjadi keributan yang bertartuh nyawa itu."

"Mereka itu apa penduduk dusun ini juga, Bu."

"Biasanya mereka bercekcok dengan penduduk dari dusun lain. Kalau kita sama-sama satu dusun ini, jarang

terjadi. Kalau pun terjadi keributan biasanya bisa dimusyawarahkan antar warga. Yang salah mengaku salah dan yang benar juga berhak menerima kebenarannya."

"Ya...ya " kata Joko Manggolo sambil mengangguk-anggukan kepalanya. "Jadi orang itu tadi dari dusun sini.?"

"Ya, tentu saja. Kalau dari dusun lain ya mestinya dibawa pulang ke dusunnya sana."

"Tapi apakah sering terjadi perkelahian antar warga dusun yang bersebelahan itu."

"Sepertinya belum pernah terjadi berkelahi keroyokan yang hingga melibatkan banyak warga dusun. Kalau ada masalah antar pribadi ya mereka sendiri yang menyelesaikan. Satu lawan satu. Begitu, Kangmas. Jadi para laki-laki di sini cukup satria. Kalau ada yang berkelahi masalah pribadi, penduduk lain berusaha melerai. Kalau mereka tidak mau dilerai, ya akhirnya mereka tidak berbuat apa-apa, menyerahkan keputusanya kepada mereka sendiri yang sedang berkelahi. Lainnya melingkari orang yang berkelahi sebagai penonton. Begitu rupanya adat kita ini di sini."

"Ya, memang hampir terjadi di hampir pelosok daerah Ponorogo ini seperti itu." "Soal pribadi diselesaikan secara pribadi tidak mau melibatkan orang lain untuk sama-sama berkorban membela orang yang sedang berkelahi itu. Itu biasanya sifat orang-orang di sini."

Pembicaraan Joko Manggolo dengan Ibu pemilik warung itu terhenti ketika tiba-tiba terdengar telapak kuda yang berlari kencang dari arah timur. Dan tepat di depan warung ini, penunggang kuda itu menghentikan kudanya. Setelah menambatkan kudanya di pohon mahoni besar di pinggir jalan itu, laki-laki itu bergegas masuk ke warung ini.

Sosok seorang laki-laki tinggi besar dengan menyilangkan sarungnya di pundaknya, nampak baru bangun tidur melihat mukanya yang masih penuh *blolok*, berkali-kali menguap dan mengusap-usap matanya, lalu duduk acuh tidak jauh dari tempat duduk Joko Manggolo.

"Minta wedang kopi yang kental," kata laki-laki itu sambil menyilangkan kakinya yang kiri terangkat bersikap duduk *jigang*.

"Tunggu sebentar, ya. Pak," kata ibu pemilik warung itu ramah.

"Ini kopi siapa. Minta," kata laki-laki itu menghampiri tempat duduk Joko Manggolo, dan tanpa basa-basi wedang kopi Joko Manggolo itu langsung diteguknya sampai habis tanpa permisi terlebih dulu kepada Joko Manggolo.

"Uahhhh, ngantuk. Kopinya pahit, bah, buuuahh" mulut laki-laki itu meludah ke tanah sepertinya membuang bubuk kopi yang menempel di mulutnya. Kemudian dengan sikap tak acuh kembali duduk jigang mengangkat satu kaki kanannya di atas bangku bah layaknya

raja kampung. Melihat sikap kasar yang tidak tahu aturan laki-laki itu, Joko Manggolo hanya terdiam, rupanya ia tak ingin membuat perhitungan terhadap laki-laki yang bersikap merendahkan dirinya itu.

"Ini, Pak wedang kopinya. Dan ini rebusan ketela rambat," kata ibu pemilik warung itu.

"Hah, mengapa aku dikasih ketela rambat. Kenapa anak monyet itu dikasih jagung rebus."

"Maaf, Pak. Jagungnya masih di rebus. Tunggu sebentar."

"Bawa kemari itu jagung di depan anak monyet itu. Aku mau makan jagung, tidak mau makan ketela rambat."

"Ya, maaf ya, Nak. Ini jagungnya untuk bapak ini."

"Silakan, Bu. Silakan ambil," kata Joko Manggolo kalem.

Laki-laki itu tanpa banyak cingcong langsung menyantap seonggok jagung rebus itu dengan rakusnya. Kulitnya dibuang kesana-kemari seenaknya.

"Pak, maaf. Kulitnya jangan dibuangi. Tolong ditaruh di sini saja," kata ibu pemilik warung itu sambil menyodorkan tempat sampah di dekat laki-laki itu.

"Masa bodoh, aku ini kan tamu. Semauku mau apa saja," kata laki-laki itu tetap tidak peduli, dan terus melempari kulit jagung itu kesana-kemari.

Tiba-tiba di luar halaman warung depan terdengar suara riuh telapak-telapak kuda yang nampaknya berhenti di depan warung itu, dan serombongan penunggang kuda, berjumlah lima orang kelihatan menambatkan kudanya di pohon-pohon asam pinggir jalan, lalu mereka seperti berjajar memasuki warung ini. Nampak mereka datang dari luar Dusun ini.

"Ada sarapan apa, Mbakyu." kata salah seorang dari mereka.

"Nasi pecel, Kangmas."

"Ya. Kasih kami enam bungkus." kata laki-laki itu sambil tak acuh mengambil tempat duduk tidak jauh dari Joko Manggolo. Tapi, tiba-tiba salah seorang laki-laki itu memukul keras kaki kanan laki-laki yang tadi enak-enak makan jagung sambil duduk kaki diangkat *jigang*. "*Plakkk*" suara keras pukulan tangan mengenai paha laki-laki itu.

"Kalau duduk yang sopan," bentak salah seorang laki-laki yang baru datang itu.

"Hah, apa urusanmu mengganggu kesenangan orang." Nampak laki-laki kasar itu tidak rela diperlakukan demikian. Ia langsung berdiri dengan mata melotot.

"Aku hanya beritahu. Di sini ini tempat umum. Kalau duduk yang sopan."

Tanpa banyak bacot tiba-tiba laki-laki yang tadi duduk *jigang* itu melemparkan kulit-kulit jagung itu ke arah muka laki-laki yang memukulnya itu.

"Ini hadiah buat kamu, ha...ha..." teriaknya sambil tertawa lebar.

Rupanya laki-laki yang membawa rombongan lima orang itu tidak terima diperlakukan kasar dengan mukanya ditimpuk kulit jagung itu. Dengan geram laki-laki itu meloncat menerjang dengan menendang mulut laki-laki kasar yang sedang menikmati ketawa lebarnya. "*brukkk*".

"Wadalah. Kurang ajar. Mau bikin ribu sama aku ya. Hayo di luar sana," kata laki-laki kasar itu sambil memegangi mulutnya yang baru saja terkena tendangan keras kaki lawannya itu. Ia segera meloncat keluar yang diikuti oleh laki-laki yang baru datang itu.

Pergumulan seru tidak terelakkan lagi. Mereka bertarung gigih di halaman warung itu. Rupanya kelima kawanan laki-laki pendatang itu tidak terima melihat temannya berkelahi sendirian. Maka, tanpa dikomando, kelima laki-laki itu secara berbarengan mengeroyok laki-laki kasar itu. Perkelahian yang tidak seimbang itu telah membuat celaka laki-laki kasar itu. Ia dihajar oleh kelima laki-laki itu berbarengan sampai tidak berkutik memberikan perlawanan lagi. Ia terjatuh terkulai di tanah. Joko Manggolo sejak tadi hanya memperhatikan pertarungan tidak seimbang itu, tapi ia tidak berniat ikut terlibat. Ia tidak ingin memihak kedua kelompok yang menurut Joko Manggolo sama-sama tidak simpatik untuk dibela. Laki-laki pertama tadi yang bersikap kasar. Kemudian gerombolan laki-laki pendatang yang mau unjuk kekuatan diri.

"Sudah. Sudah, Kangmas. Jangan diteruskan nanti kalau ketahuan Jogoboyo pengamanan dusun urusan bisa berkepanjangan," teriak ibu pemilik warung itu berusaha melerai dan melindungi laki-laki kasar yang tergeletak lemas, mukanya babak-belur mengeluarkan darah bercucuran. Dengan dibantu ibu itu, laki-laki itu berusaha berdiri dan menjauhi kelima kawanan laki-laki pendatang itu.

"Ha...ha...dasar begajul mau sok jadi jagoan kampung," ledek salah seorang laki-laki pendatang itu.

"Aw...awas, tunggu pem...pembalasanku..." kata laki-laki kasar itu sambil beringsut dengan menyeret kakinya yang nampak juga terluka sulit berjalan.

"Sudah babak-belur begitu masih mau menunjukkan kesombongannya, ha...ha..." teriak seorang laki-laki pendatang itu. Dan kemudian kelima laki-laki itu memasuki warung itu, ketika dilihatnya laki-laki yang baru saja dihajar itu menghilang di belokan jalan depan sana itu.

"Mana nasi pecelnya tadi, Mbakyu."

"Maaf, sudah saya siapkan tadi. Sebentar, saya ambil di belakang," kata ibu pemilik warung itu tergopoh-gopoh ke bilik belakang. Tidak berapa lama ibu itu telah kembali dengan membawa nasi pecel yang ditaruh di atas daun pisang, dengan ditambah lauk gorengan *rempeyek*.

"Silakan, makan, Kangmas-kangmas."

"Wah, ini baru nikmat," komentar salah seorang laki-laki itu dengan muka cerah dan langsung menyantapnya.

"Kalau mau nambah lagi silakan lho, Kangmas," kata ibu itu.

"Ya. Terima kasih. Bikinkan aku satu lagi, Mbakyu. Rasanya aku masih kurang kalau cuma satu *pincuk*."

"Baik, saya mau bikinkan lagi. Pedas atau *sumer-semuer*, biasa."

"Biasa saja, Mbakyu. Ehh, ngomong-ngomong mau nanya tahu enggak. Rumah Juragan Sururonggo di sebelah mana, Mbakyu," tanya laki-laki yang kepalanya diikat *udeng* hitam itu.

"Di ujung jalan itu. Di depan ada monyetnya."

"Monyet.?"

"Ya. Monyet, binatang peliharaan."

"Ha...ha...ha...aku kira monyet apa," kata ketiga laki-laki itu sambil tertawa kasar dihadapan perempuan pemilik warung itu.

"Ada perlu apa tho Kangmas mencari Juragan Sururonggo," kata Ibu pemilik warung itu sambil menyerahkan enam bungkus nasi pecel itu.

"Achhhh, ada urusan penting. Soal duwit." kata laki-laki itu sambil tanganya memperagakan menghitung uang.

"Ohhh mau menagih."

"Ya, kira-kira begitulah."

"Memang Juragan Ronggo punya utang sama bapak-bapak ini."

"Bukan aku yang punya urusan utang-piutang ini sama dia, tapi juraganku. Aku ini hanya ditugaskan untuk menagih utang saja."

"Ohhhh jadi-bapak-bapak ini jadi juru tagih."

"Huss, jangan bilang kasar begitu. Apa aku ini dikira tukang tagih."

"Ya. Maksud saya bapak-bapak ini pekerjaannya menagih utang sama orang-orang yang ngutang."

"Enak saja sampeyan menganggap rendah pekerjaanku. Aku ini jelek-jelek begini pengusaha."

"Ohhh pengusaha."

"Ya." kata laki-laki itu sambil memperlihatkan matanya yang *mendelik* tajam.

"Maafkan kalau saya salah ngomong tadi, Pak" kata perempuan pemilik warung itu dengan muka pucat.

"Ya, begitu."

Suasana jadi hening kembali.

"Hee, kamu juga orang asing di sini ya," tiba-tiba seorang laki-laki yang bertubuh dempal itu menolehkan perhatian kepada Joko Manggolo yang sedang asyik menikmati minuman wedang kopi dan jagung rebus itu.

"Ya, Pak" jawab Joko Manggolo nampak santun.

"Kamu ada perlu apa memasuki dusun ini."

"Saya tidak sengaja lewat dusun ini, kemudian mampir kemari untuk sekedar mencari minuman panas untuk..." belum habis kata Joko Manggolo sudah diputus orang itu.

"Achhh, sudah. Sudah. Aku tidak tanya macam-macam. Aku hanya ingin tahu apa tujuan kamu kemari. Mau ketemu siapa dan ada urusan apa," bentak laki-laki dempal itu yang diiringi oleh teman-temannya yang lain dengan pandangan mata yang mencorong tajam nampak mencurigai Joko Manggolo ini.
"Tadi sudah saya jelaskan, saya hanya mam..."
"Heh, goblok. Aku mau tanya apa tujuan kamu memasuki dusun ini dan mau ketemu siapa. Jawab goblok."

"Tujuan saya mau mencari minuman. Ingin ketemu ibu pemilik warung ini."

"Hehh, dungu. Jangan permainkan aku. Ditanya baik-baik, jawabnya meledek."

"Lalu, harus saya jawab apa, Pakkkk" kata Joko Manggolo nampak juga mulai kesal menghadapi rombongan laki-laki kasar ini.

"Ehhh, kamu mau meledek ya."
"Tidak. Saya hanya menjawab pertanyaan bapak tadi."
"Siapa nama kamu."
"Joko Manggolo."

"Kamu aku ganti nama Joko Gemblung, ha...ha...ha..." kata laki-laki berbadan dempal itu sambil tertawa keras yang diikuti oleh teman-teman rombongan lainnya yang ikut mentertawai Joko Manggolo itu.

"Heh, kenapa kamu diam saja. Sudah dengar tadi, aku namai kamu Joko Gemblung. Jawab siapa nama kamu."

"Namaku Joko Manggolo," kata Joko Manggolo nampak mantab.

"Kurang ajar. Katakan namamu Joko Gemblung. Hayooo bilang."

Joko Manggolo hanya terdiam saja sambil kembali meminum wedang kopinya.

"Bu, sudah. Berapa, Bu." kata Joko Manggolo sambil berdiri bersiap mau pergi meninggalkan warung ini.

"Tiga keping," kata ibu penjaga warung itu.

"Hehh, anak ingusan mau pergi kemana kamu," kata laki-laki dempal itu nampak masih penasaran ingin mempermainkan Joko Manggolo yang nampak seperti pemuda lugu yang masih ingusan itu.

"Saya mau melanjutkan perjalanan, Pak" jawab Joko Manggolo kalem.

"Sebentar, Sobat. Jangan pergi dulu. Kita kan bisa bercanda lebih lama di sini," kata laki-laki berbadan dempal itu sambil ia meloncat mendekati Joko Manggolo dan memegang kedua pundak Joko Manggolo itu dengan kasar ditekan ke bawah agar duduk kembali. Joko Manggolo hanya bersikap menuruti kemauan orang-orang kasar itu, walaupun ia mulai marah atas perlakuan kasar laki-laki itu tetapi ia berusaha menahan diri. Tidak ingin bikin gara-gara di dusun yang baru diinjaknya ini bisa-bisa menimbulkan salah paham penduduk atas kehadirannya di dusun ini.

"Nah, begini kan enak...tho Leeee," kata laki-laki itu dengan muka menyeringai kegembiraan merasa dapat mempermainkan Joko Manggolo yang dianggap laki-laki lugu itu untuk bahan permainan. Kemudian laki-laki itu mengambil daun ketikir dan terus diketik-ketikan pada lubang hidung Joko Manggolo sambil tertawa terpingkal-pingkal diikuti oleh para laki-laki lainnya yang melihatnya dengan geli. Kali ini kesabaran Joko Manggolo sudah benar-benar habis. Dengan cekatan lengan laki-laki dempal itu disambarnya kemudian dengan cepat dipuntir ke arah belakang.

"Kamu sudah keterlaluan mempermainkan orang," kata Joko Manggolo.

"Aduhhhh, lepaskan pegangan kamu. Kurang ajar, akan aku hajar kamu berani berbuat beg ... begi ... begini ... ad....aduhhhh...sak...sakitt," teriak laki-laki itu. Tapi, tanpa diduga Joko Manggolo, keempat laki-laki yang lainnya segera memberikan pertolongan terhadap temannya yang dikunci lengannya oleh Joko Manggolo itu. Seorang menendang muka Joko Manggolo, seorang lagi melemparkan kepalan tangannya tepat mengenai pelipis Joko Manggolo, dan lainnya menghujankan serangan berbarengan pada punggung Joko Mangggolo. Mereka rupanya dapat mengenali begitu melihat gerakan Joko Manggolo yang mengeluarkan jurus kunciannya itu, baru menyadari pemuda yang dikira lugu dan dungu itu ternyata memiliki ilmu kanuragan yang lumayan tinggi, maka nalurinya segera menggerakkan

mereka untuk segera bertindak menolong temannya agar tidak terkena celaka ditangan pemuda perkasa ini.

Menghadapi serangan serentak yang tiba-tiba itu Joko Manggolo yang tidak siap, terjatuh terguling-guling ke tanah. Kunciannya terlepas, sehingga nampak laki-laki yang tadi tangannya dikunci Joko Manggolo mengibas-ngibaskan lengannya kelihatan kesakitan keseleo.

Setelah berguling-guling beberapa langkah, Joko Manggolo kemudian telah berhasil membangun kembali kedudukan kuda-kudanya dengan sikap "pasang" untuk menghadapi kemungkinan serangan lebih lanjut dari para begundal-begundal itu.

Benar juga tidak berapa lama, kelima laki-laki itu sudah berpencar mengepung posisi gerak Joko Manggolo. Satu per satu membuka serangan kombinasi gerakan tendangan kaki dari berbagai jurusan dan lemparan pukulan tajam tangan-tangan yang kokoh-kokoh itu. Untung Joko Manggolo sempat memasang jurus tipuan-tipuan sehingga para laki-laki yang menyerang dengan bernafsu itu hanya mengenai teman-temannya sendiri. Mereka saling tendang. Saling pukul tidak sengaja. Lama-lama mereka lumpuh sendiri kehabisan tenaga.

"Maafkan, anak muda. Kami mengaku kalah. Ma...maaf."

"Baiklah, berdirilah," kata Joko Manggolo cukup arif. Lalu mereka nampak bersalaman, walaupun nampak para laki-laki itu begitu *lungkrah*. Tidak berdaya.

Para laki-laki itu mendapatkan perawatan dari Ibu pemilik warung itu. Mereka dirawat luka-lukanya dibawa ke dalam bilik. Sementara itu Joko Manggolo pun kembali duduk-duduk sambil menikmati minuman dan makan jagung rebus yang sempat tertunda oleh adanya gangguan dari para begundal itu tadi. Tiba-tiba, masuk ke warung itu seorang laki-laki yang rambutnya sudah kelihatan memutih.

"Maaf, anak muda. Saya kagum atas ketangkasan anakmas tadi memperagakan ilmu kanuragan. Saya diutus oleh juragan saya untuk mengundang anakmas, ingin menjamunya. Tetapi, sssttt," tiba-tiba laki-laki tua itu membisikkan sesuatu ke telinga Joko Manggolo, "Jangan sampai ketahuan para laki-laki itu. Nanti saya akan dihajar kalau mengundang anakmas."

Rupanya, kata-kata terakhir itu yang membuat tertarik Joko Manggolo mau menuruti ajakan laki-laki tua itu, "Mengapa mereka merasa takut dan perlu merahasiakan terhadap para laki-laki begundal itu, pasti ada ceritera di balik ini, mungkin ada latar belakangnya," guman Joko Manggolo dalam hati.

"Bu, berapa ?." teriak Joko Manggolo mau pamit.

"Tiga keping," kata ibu itu dari dalam.

"Ini, Bu. Saya tinggal di sini uangnya,"

"Ya, terima kasih."

"Pak, bapak-bapak, saya mohon diri dan mohon maaf."

"I...iya, ya. Juga maafkan kami," terdengar suara serak laki-laki agak terbata-bata dari dalam bilik yang tadi

sempat dihajar Joko Manggolo itu. Kemudian, tidak berapa lama terlihat Joko Manggolo diiringi seorang tua itu meninggalkan warung nasi itu berjalan kaki menuju ke rumah Juragan Suroronggo.

6

KERIBUTAN

RUMAH besar di pinggir Dusun Tempuran ini nampak kokoh. Terdapat pintu besar yang dijaga oleh dua orang dengan bersenjata sebilah senjata tajam *motek*, kedua orang penjaga yang berkumis tebal itu nampak angker bagi yang bertatapan dengannya.

Joko Manggolo yang diiringi orang tua tadi dengan lenggang melalui penjagaan kedua orang itu tanpa ditegur sapa, "Nampaknya orang tua ini sangat dikenal mereka dan menjadi sesepuh di sini," pikir Joko Manggolo dalam hati.

Setelah memasuki rumah besar itu, di tengah ruangan itu telah duduk di atas kursi besar seorang laki-laki perkasa dengan jampangnya yang lebat, namun terlihat pada sosok tubuhnya perutnya buncit sebagai pertanda orangnya suka makan kenyang, bersenang-senang, dan kurang tirakat.

"Silakan, silakan duduk anak muda," kata laki-laki berjambang lebat itu menyilakan Joko Manggolo dengan ramah setelah mereka berdua berjabat tangan penuh persaudaraan.

"Terima kasih," jawab Joko Manggolo sambil mengambil tempat duduk yang nampak sudah disiapkan untuk dirinya, yang diikuti oleh laki-laki tua yang tadi membawanya ke sini.

"Tuan Juragan, beliau ini yang tadi hamba laporkan," kata laki-laki tua itu memperkenalkan Joko Manggolo yang nampak penuh hormat kepada juragannya.

"Ya, ya, aku senang anakmas bersedia bertandang ke rumahku ini. Perkenalkan namaku Suroronggo. Siapa nama anakmas," tanya laki-laki yang memperkenalkan bernama Suroronggo itu.

"Nama saya Joko Manggolo."

"Bagus. Nama yang baik," kata laki-laki itu sambil mengangguk-anggukan kepala. "Aku mengundang anakmas kemari, selain aku pengin berkenalan juga kepengin menjamu. Syukur-syukur anakmas bersedia tinggal di rumah ini untuk beberapa saat untuk memberikan latihan ilmu kanuragan kepada para anak buahku di sini. Maksudku untuk meningkatkan perbendaharaan keilmuannya, sebab mereka rata-rata sudah memiliki dasar-dasarnya, tinggal anakmas meningkatkan kemampuan mereka. Apakah sekiranya tawaranku ini bisa berkenan di hati anakmas. Soal bayarannya jangan

dipikirkan, aku akan memberikan imbalan yang menarik...ha...ha..." kata Suroronggo yang diiringi ketawa gembiranya yang menggeladak.

"Saya akan pikirkan dulu, Pak" jawab Joko Manggolo.

"Ha...ha...jangan terlalu dipikirkan. Putuskan saja. Itu kan lebih baik. Kami semua di sini akan menganggap anakmas sebagai saudara. Nah, mari silakan minuman dan makanannya. Sinambi ngobrol begini makan minum kan *gayeng*. Hayo, jangan *sungkan-sungkan* anggap saja seperti di rumah sendiri, ha...ha...".

"Terima kasih ," kata Joko Manggolo sambil menghirup wedang jahe hangat dan makanan jajanan pasar, *getuk, tiwul, cenil, jongkong*, dan lain-lain yang banyak digelar di meja bulat itu. Sebenarnya Joko Manggolo sudah kenyang tadi makan jagung di warung tetapi begitu melihat makanan jajanan pasar yang beraneka rupa itu seleranya bangkit juga.

"Nah, bagaimana anakmas Manggolo. Mau kan menerima tawaranku ini," kembali terdengar kata-kata Suroronggo yang menunjukkan mimik mukanya berseri-seri. "Terus terang saja anakmas Manggolo, aku ini sekarang sedang banyak musuh. Banyak orang yang ngiri kepadaku. Oleh sebab itu aku harus menjaga diri. Memperkuat barisan pengawalku. Mereka harus cakap berkelahi. Itu tadi, aku harapkan anakmas Manggolo dapat memberikan darma baktinya untuk membagi kepandaiannya kepada sesama. Bagaimana ?."

Joko Manggolo hanya tercenung. Terdiam. Entah apa yang sedang ia pikirkan. Kelihatannya ia keberatan untuk menerima penawaran ini. Lantaran ia merasa bukan sebagai guru ilmu kanuragan, ia hanya seorang pengelana. Pekerjaannya mengembara dari satu tempat ke tempat lain dengan tujuan untuk mencari keberadaan ayah bundanya yang sekarang entah di mana. Dalam suasana keheningan itu, tiba-tiba dipecahkan suara orang, seorang pengawal pintu depan rumah Suroronggo menghadap.

"Maafkan, Tuan Juragan. Mau melapor. Ada tamu serombongan laki-laki mengendarai kuda berjumlah lima orang ingin ketemu juragan, apakah diperkenankan masuk."

"Siapa mereka itu," tanya Juragan Suroronggo.

"Mereka mengaku utusan Juragan Markhoni."

"Hah, utusan Juragan Markhoni si gendut, perut buncit itu."

"Benar, Tuan Juragan."

Nampak Juragan Suroronggo itu mukanya jadi pucat. Ia tercenung sejenak, nampak gelisah. Kemudian ia berdiri, berjalan pelan mondar-mandir.

"Ba...ba...baik, suruh dia masuk. Kalau bisa satu orang saja yang masuk kemari. Lainnya suruh tinggal di luar. Kasih mereka minum," perintah Juragan Suroronggo kepada penjaga itu. Kemudian penjaga itu berlalu. Suasana menjadi senyap kembali. Joko Manggolo hanya terdiam. Dan nampak Juragan Suroronggo masih menunjukkan rasa kekhawatirannya.

Tiba-tiba terdengar suara ribut di luar halaman rumah. Seperti terjadi perkelahian. Benar juga, rupanya kelima laki-laki berkuda yang hanya diperbolehkan masuk satu orang itu memaksakan diri untuk bersama-sama masuk ke rumah besar ini. Ketika dicegah oleh para penjaga-penjaga itu mereka nekat. Perkelahian tidak terhindarkan. Dua penjaga itu yang kemudian mendapatkan bantuan dari banyak penjaga lain yang keluar dari dalam, jumlahnya makin banyak.

Akhirnya setelah Juragan Suroronggo mendapatkan laporan apa yang terjadi di luar ia memutuskan untuk keluar halaman menemui mereka. Sementara itu, Joko Manggolo tetap tinggal diam, tetap duduk di situ ditemani laki-laki tua itu.

"Hentikan perkelahian kalian," teriak Juragan Suroronggo.

Seketika itu perkelahian tawuran itu berhenti mematuhi perintah Juragan Suroronggo yang menjadi tumpuhan nafkah hidup mereka selama ini.

"Apa maksud kedatangan kalian ke rumahku ini," tanya Juragan Suroronggo.

"Kami semua ini diutus oleh Juragan Markhoni untuk menagih utang kepada Juragan Suroronggo," kata salah seorang laki-laki yang nampaknya menjadi pimpinan mereka, tanpa *tedeng aling-aling,* bersikap terbuka terus mengatakan secara jelas maksud kedatangan mereka.

"Lho, utangku pada Juragan Markhoni kan sudah impas tho Adi. Aku telah menukar dengannya beberapa perem-

puan yang ia gauli waktu ia datang kemari beberapa bulan yang lalu. Apa Juragan Markhoni sudah lupa itu semuanya. Berapa aku harus bayar perempuan-perempuan itu untuk keperluan Juragan Markhoni. Ia sendiri yang bilang, bayarlah dengan perempuan-perempuan itu ketika aku ajak keliling ke Dusun Kembang tempo hari. Jadi utang apa lagi yang kalian maksud," kata Juragan Suroronggo dengan sikap berusaha tenang menghadapi para jagoan yang konon terkenal galak yang dihimpun oleh juragan Markhoni untuk keperluan penagihan demikian ini.

"Kami semua ini hanya menjalankan perintah beliau, Juragan. Ini kalau Juragan mau lihat, ada daftar utang-utang Juragan kepada Juragan Markhoni yang harus kami tagih," kata laki-laki dempal itu sambil menyerahkan seikat daun lontar yang bertulisan huruf Jawa itu.

Sepenerima daun lontar itu, Juragan Suroronggo terus membacanya, dan tidak berapa lama kemudian, nampak kepalanya mengangguk-angguk.

"Memang benar catatan ini utang-utangku dulu. Tetapi semuanya sudah aku bayar. Impas dengan perempuan-perempuan yang tadi sudah aku jelaskan. Jadi sudah tidak ada utang lagi antara aku dan Juragan Markhoni."

"Begini saja Juragan. Kedatangan kami kemari diperintahkan untuk menagih utang sesuai daftar yang sudah tadi kami serahkan. Maka mohon Juragan Suro membayarnya kepada kami. Perkara Juragan Suro sudah merasa membayar dengan menyediakan perempuan-perempuan

kepada Juragan Markhoni itu nanti dapat dibicarakan lagi antara Juragan Suro dengan Juragan Markhoni, kalau memang sudah dianggap impas kan pasti ada perhitungannya. Dan uang yang Juragan Suro berikan kepada kami kan besuk-besuk bisa diminta kembali. Perkara impas atau tidak impas itu urusan antara Juragan Suro dan Juragan Markhoni silakan bicara tersendiri. Yang jelas tugas kami kemari untuk mengambil uang atau benda apa saja yang bisa kami ambil. Perhitungannya belakang."

"Jangan begitu Adi. Ini persoalan antara aku dan Juragan Markhoni. Coba kembalilah kepada beliau dan ingatkan mengenai utang yang sudah aku bayar dengan perempuan-perempuan itu."

"Rasanya bagi kami sulit untuk mengatakan hal itu kepada Juragan Markhoni, kecuali kami telah membawa hasil tagihan itu dihadapkan kepada beliau."

"Aku tidak bisa menyediakan uang seperti yang Adi minta itu. Katakan saja dulu kepada Juragan Markhoni. Kalau beliau ingat mengenai perempuan-perempuan itu. Tentu, ia tidak akan memerintahkan Adi untuk menagih utang itu kemari lagi."

"Maaf, Juragan Suro. Kami tidak bisa meninggalkan rumah ini tanpa harus membawa uang atau harta benda apa saja sebagai hasil kepergian kami kemari."

Suasana jadi hening. Juragan Suroronggo nampak mulai terdesak. Kelima laki-laki itu nampak memasang wajah

angker mereka. Matanya memeloti semua laki-laki yang berjajar bersiap diri di sebelah kiri kanan Juragan Suroronggo.

"Aku tidak bisa menyediakan uang itu sekarang. Kalau demikian nanti aku akan utus pembantu kepercayaanku untuk bersama Adi menghadap kepada Juragan Markhoni untuk menjelaskan ini semua."

"Tidak usah repot-repot, Juragan Suro mengirim orang kesana. Cukup kita selesaikan antara Juragan Suro dengan kami ini di sini yang mewakili kepentingan Juragan Markhoni. Bukankah sudah jelas tertulis dalam surat Juragan Markhoni kalau kami berlima ini diberi kepercayaan untuk menyelesaikan perkara tagihan ini. Jadi mau cari apa lagi. Sebaiknya, Juragan Suro segera menyediakan uang itu, atau dapat berupa harta benda lainnya. Kami berlima siap menunggu di sini sampai berapa lama pun."

"Sudah aku jelaskan tadi. Aku tidak bisa menyediakan uang atau harta benda lainnya. Katakan saja demikian kepada Juragan Markhoni. Semuanya sudah impas. Juragan Markhoni telah mengambil uangnya melalui perempuan-perempuan itu tadi. Jadi sudah jelas jawabanku ini. Sekarang kembalilah ke Juragan Markhoni," kata Juragan Suroronggo nampak tegas, ia merasa berani berbicara dengan para jagoan itu, karena ia merasa mendapatkan orang kuat, Joko Manggolo yang menurut laporan para anak buahnya tadi, membisikkan kepada telinga Juragan Suroronggo, Joko Manggolo lebih unggul daripada para

jagoan juru tagih ini ketika tadi pagi mereka bertarung.

"*Wah...wah...weladalah*. Ini namanya orang tidak mau diuntung. Diajak bicara baik-baik, tapi jawabnya *sengak*. Hayo konco-konco kita paksa saja orang ini. Aku peringatkan kepada kalian para penjaga Juragan Sururonggo, sayangi nyawa kalian. Kalau mau pengin hidup jangan coba-coba menghadang aku," kata laki-laki berbadan dempal itu sambil telunjuknya ditujukan kepada para penjaga Juragan Sururonggo itu.

Sementara itu Joko Manggolo yang duduk-duduk ngobrol ditemani laki-laki tua itu di dalam dapat mendengar jelas pembicaraan mereka di luar.

"Sebenarnya, apa pekerjaan Juragan Sururonggo itu, Pak" tanya Joko Manggolo kepada laki-laki tua itu.

"Beliau itu dulu memang bekerja menjadi kaki-tangan Juragan Markhoni untuk mengurus tengkulak-tengkulak padi di daerah sekitar daerah sini. Ya, semacam pengijonlah. Banyak petani yang memerlukan modal awal untuk menggarap sawahnya, perlu beli bibit, mengupah buruh, maka Juragan Sururonggo yang memberikan pinjaman kepada petani-petani di daerah sini, nanti hasil panenannya dibagi, dan hasil pembagiannya itu disetor kepada Juragan Markhoni karena memang uang dia. Tetapi belakangan ini usahanya sudah pisah. Juragan Sururonggo mendirikan usaha sendiri di daerah sini. Jelasnya beliau itu sekarang telah menjadi tuan tanah di daerah sini.

"Ohhh, begitu awal mulanya," kata Joko Manggolo sambil mengangguk-anggukkan kepalanya.

"Ya, begitu."

"Tapi sampai sekarang, apakah Juragan Suro masih berurusan dengan Juragan Markhoni."

"Sudah tidak lagi. Nampaknya sudah tidak ada kecocokan kerjasama."

"Tetapi tadi disebut-sebut orang-orang itu, Juragan Suro masih punya hutang kepada Juragan Markhoni. Apakah itu urusan utang lama ketika Juragan Suro masih menjadi kaki-tangannya Juragan Markhoni atau belakang ini setelah pisah jadi bawahannya kemudian beralih bermitra kerja dengan Juragan Markhoni," tanya Joko Manggolo penuh selidik.

"Belakangan ini. Itu utang piutang dagang biasa. Kirim barang harus bayar. Begitu saja. Nah, itu tadi, sampeyan belum kenal itu yang namanya Juragan Markhoni rakusnya bukan main kalau sama perempuan. Kalau mungkin semua perempuan sekampung ini maunya digauli. Tiap kali dia datang kemari yang dicari perempuan, tentu saja bikin repot Juragan Suro, maka kemudian ada perundingan sendiri soal utang piutang itu dengan berapa banyak si Juragan Markhoni itu menggauli perempuan. Sudah ada hitungan dan sudah ada kesepakatan waktu itu. Impas. Aku sendiri yang menyaksikan. Tapi ya itu tadi dasar laki-laki bandot. Lupa kalau sudah habis menggauli perempuan. Waktu sebelum ia menggauli perempuan ia setuju-setuju saja menetapkan perundingan-perundingan

barter itu," kata laki-laki tua itu dengan geram memberikan pembelaan terhadap juragannya, Juragan Suroronggo.

Tidak berapa lama, nampak terdengar suara gaduh di luar. Rupanya perkelahian antara keliama laki-laki pendatang dengan para pengawal Juragan Suroronggo itu sudah tidak terhindarkan lagi. Suara keras, benturan senjata tajam dan teriakan kesakitan terdengar nyaring dari dalam rumah besar itu. Nampaknya Joko Manggolo hatinya tergugah, ingin tahu apa yang terjadi diluar. Maka ia bangkit dari tempat duduknya yang diiringi laki-laki tua itu berjalan pelan menuju halaman rumah besar itu.

"Kangmas...lihat...kangmas, itu Manggolo," teriak salah seorang laki-laki pendatang itu memberitahu kepada temannya.

"Ya, mundur. Kita bisa mampus lagi menghadapi anak kadal itu," kata laki-laki berbadan dempal itu seperti memberi isyarat untuk berlari meninggalkan tempat itu demi yang dilihat Joko Manggolo keluar dari rumah besar milik Juragan Suroronggo. Mereka mengira Joko Manggolo adalah orangnya Juragan Suroronggo, sehingga mereka ketakutan karena sudah tahu kehebatan ilmu kanuragan Joko Manggolo tadi pagi ketika mereka bertarung keroyokan di warung nasi itu.

"Minggirrrrr, konco-konco" teriak laki-laki berbadan dempal itu seperti memberi aba-aba untuk segera meninggalkan tempat itu sebelum kena hajar Joko

Manggolo untuk kedua kalinya. Kelima laki-laki itu berhamburan lari terbirit-birit menaiki kudanya dan memacu dengan kencangnya meninggalkan rumah Juragan Suroronggo itu.

Joko Manggolo sendiri tidak sadar apa yang sedang mereka risaukan, ia sebenarnya tidak ada niat untuk mencampuri urusan mereka itu. Ia sekedar nongol ingin mengetahui apa yang terjadi, tidak ada niat untuk membantu Juragan Suroronggo yang ternyata diketahui sebagai laki-laki yang pekerjaannya sebagai lintah darat yang sama buruknya dengan musuhnya, Juragan Markhoni yang bekas juragannya juga.

"Terima kasih, terima kasih, anakmas Manggolo," kata Juragan Suroronggo yang mengetahui benar, kaburnya para juru tagih Juragan Markhoni itu karena takut oleh kedatangan Joko Manggolo yang tadi pagi telah mengalahkan mereka.

"Ada apa, Pak, mesti berterima kasih kepada saya ?," tanya Joko Manggolo terbengong seperti tidak tahu maksud ucapan terima kasih Juragan Suroronggo itu, sebab ia merasa tidak membantu berkelahi, membantu anak buah Juragan Suroronggo.

"Mereka kabur, sebab mereka tahu kehadiran anakmas Manggolo. Mereka takut kena hajar anakmas Manggolo lagi."

"Ach masak. Bukannya mereka tadi sudah terdesak oleh orang-orang bapak itu."

"Ya, posisi mereka memang mulai terdesak, tetapi korban di pihak orang-orang saya cukup banyak. Dan belum tentu mereka akan terus terdesak kalau kekuatan orang-orang saya berkurang dengan banyaknya jatuh korban. Jadi kedatangan anakmas Manggolo sangat membantu kami."

Joko Manggolo hanya terdiam diri. Ia merasa tidak nyaman lagi dikatakan ikut membantu Juragan Suroronggo yang pemeras petani ini. Ia tidak sudi membantu pengijon.

"Mari, anakmas Manggolo kita teruskan ngobrol di dalam. Biarlah para korban itu diurus anak-anak," kata Juragan Suroronggo penuh keramahan.

Joko Manggolo hanya menuruti ajakan ramah Juragan Suroronggo itu. Ia kemudian dijamu makan siang lantaran hari sudah saatnya makan siang. Hidangan yang nampak begitu mewah disajikan di meja makan yang besar itu. Ayam goreng kampung, sayur daun-daunan, ikan mujahir, sambal tomat, dan rebusan macam-macam lauk pauk yang terkesan sangat berlimpah ruah.

"Silakan anakmas Manggolo disantap apa adanya," kata Juragan Suroronggo.

Joko Manggolo pun tanpa basa-basi melahap dengan gesitnya hidangan makanan yang nampak masih hangat itu lantaran memang perutnya sudah lapar berat. Setelah usai makan, Juragan Suroronggo memperkenalkan keluarganya, isterinya Bu Sumirah, kelima anak gadisnya,

dua orang perjaka, dan seorang lagi perempuan anak sulungnya yang sudah berkeluarga beranak dua.

"Nah, anakmas Manggolo. Kami semua sekeluarga berharap agar hendaknya anakmas Manggolo sudi tinggal beberapa lama di rumah kami ini bersama keluarga dan orang-orang saya. Di belakang sana, banyak tersedia kamar-kamar. Perkebunan, dan peliharaan ternak. Juga ada gladi untuk berlatih kanuragan anak-anak. Aku berharap anakmas Manggolo bisa membantu kami di sini. Tidak perlu bekerja apa-apa, kami akan sediakan makan-minum yang anakmas Manggolo sukai ditambah uang jasa dan keperluan apa pun yang anakmas inginkan. Semua kami sediakan. Kami memerlukan anakmas Manggolo untuk menjadi *centeng* yang dapat kami *agul-agulkan* di dusun sini dan dusun-dusun tetangga lainnya. Nanti akan banyak perawan-perawan di dusun-dusun sini yang melamar anakmas Manggolo. Berebut pengin diperisteri anakmas Manggolo," bujuk Juragan Suroronggo dengan senyuman yang tidak pernah terlepas dari bibirnya yang jebleh itu.

Suasana menjadi sepi sejenak. Nampaknya mereka dengan berbesar hati akan mendapatkan jawaban kesediaan Joko Manggolo untuk menerima tawaran yang dianggap sangat menawan itu.

"Mohon, maaf, Pak. Kami sangat berterima kasih atas segala penawaran yang memikat ini, dan juga terima kasih atas segala budi baik bapak sekeluarga..."belum selesai kalimat Joko Manggolo sudah disahut oleh Juragan Suroronggo itu.

"Ya, ya, kami ikhlas kok menerima kedatangan anakmas di sini, jangan berterima kasih, itu semua sudah menjadi kewajiban kami. Jadi anakmas Manggolo bersedia menerima tawaran kami."

"Tapi, maaf Pak. Saya belum bisa menerima tawaran bapak yang sangat baik ini."

"Lhooooo, kenapaaaa ?."

"Masih banyak yang harus kami selesaikan. Kami harus segera meneruskan perjalanan."

"Lhooo, ada pekerjaan apa. Ada masalah apa. Tentunya anakmas dapat mengurusnya di sini. Nanti kita bantu, kesulitan apa yang sedang anakmas alami."

"Sulit rasanya untuk diceriterakan."

"Katakan saja anakmas kepada bapak. Coba kalian minggir semua. Tinggalkan kami berdua bersama anakmas Manggolo. Hayo pergi semua'" perintah Juragan Suroronggo yang menurut dugaannya, Joko Manggolo tidak mau bicara terbuka kalau didengar banyak orang.

"Maaf, pak. Saya tidak bisa menceriterakan. Saya harus pergi sekarang dan terimakasih atas jamuan makannya," kata Joko Manggolo sambil berdiri akan memberi salam kepada Juragan Suroronggo yang menjulurkan kedua tangannya, tetapi Juragan Suroronggo tidak membalas uluran tangannya.

"Sebentar, anakmas Manggolo. Tunggu sebentar," Juragan Suroronggo kemudian berdiri meninggalkan Joko

Manggolo seorang diri, ia pergi ke balik pintu belakang. Tidak berapa lama, ia sudah kembali menemui Joko Manggolo, nampak pada raut wajahnya yang tadinya ramah berseri-seri kini berubah menjadi bengis, merah padam.

"Joko Manggolo, kalau bisa aku *sanak* ya akan aku hormati kamu, tetapi kalau tidak mengerti aku *sanak* lebih baik kamu mati di rumah ini. Anak haram tidak mau diuntung kamu," kata kasar keluar dari mulut Juragan Suroronggo yang memperlihatkan kemarahannya. Juragan Suroronggo sangat kecewa berat terhadap Joko Manggolo yang ditawari untuk menjadi pelatih para anak buahnya dan sekaligus merangkap jadi *Centeng* menjaga keamanan Juragan Suroronggo, ternyata ditolaknya.

"Hayooo pergilah kamu dari sini," bentaknya dengan mata melotot.

"Baik, terima kasih. Mohon pamit, Pak."

"Pergiiii, kamu" teriak Juragan Suroronggo seperti tidak mampu mengendalikan diri karena amarah yang memuncak.

Setelah meninggalkan ruangan tamu yang luas itu, Joko Manggolo, ketika sampai di halaman depan rumah, terlihat pintu *regol* besar itu nampak sudah terkunci rapat. Dihadapannya berjejer banyak laki-laki, ia dihadang oleh para anak buah Juragan Suroronggo agar ia tidak meninggalkan rumahnya dan mau tinggal sebagai Centengnya.

Rupanya keadaan makin tidak terkendali, terpaksa terjadilah perkelahian yang keras. Joko Manggolo berusaha menghindar dari tiap serangan, tetapi ia tidak ingin membuat celaka pada orang-orang yang tidak bersalah ini. Mereka itu tahunya hanya menjalankan perintah sehingga tidak adil kalau ia sampai membuat binasa orang-orang itu. Pertarungan yang mulai dikuasai Joko Manggolo akhirnya memberikan kesempatan kepada Joko Manggolo dapat meloloskan diri meninggalkan rumah besar di pinggir Dusun tempuran itu.

7

DALAM PENCARIAN

SUATU sore Juragan Markhoni sedang asyik bermalas-malasan duduk di kursi goyang dihadap oleh para pengawalnya sambil makan minum enak yang menjadi kegemarannya. Tiba-tiba dikejauhan dikejutkan oleh datangnya serombongan kuda sebanyak lima orang dengan kecepatan tinggi memasuki halaman rumahnya yang besar itu.

Ternyata para penunggang kuda itu masih anak buah Juragan Markhoni sendiri yang kala itu ditugasi untuk menagih utang kepada Juragan Suroronggo di Dukuh Tempuran tempo hari. Setelah menambatkan kuda-kuda mereka, lalu serta-merta para juru tagih itu menghadap Juragan Markhoni.

"Bagaimana kabar kalian, apa ada hasil atas segala pekerjaan yang aku tugaskan kepada kalian," tanya Juragan Markhoni setelah menerima salam sungkem dari kelima anak buahnya itu.

"Ampun Juragan, sebenarnya kami berlima telah menemui Juragan Suroronggo dan sudah bersedia menyerahkan pembayaran utangnya," kata salah seorang laki-laki bertubuh kekar itu melaporkan hasil perjalanannya.

"Bagus, lalu mana uangnya," sergah Juragan Markhoni nampak tidak sabar dikiranya kelima anak buahnya itu akan menyerahkan hasil tagihannya.

"Ampun Juragan. Namun begitu, ketika saat itu uang itu akan kami terima dari Juragan Suroronggo, tiba-tiba muncul seorang pemuda gagah yang langsung menyerang kami berlima. Mereka membawa banyak pengawal sehingga kami berlima terdesak mundur, dan kalau tidak sempat menyelamatkan diri, mungkin kami berlima ini sudah jadi mayat..." celetuk laki-laki itu mencoba mengarang ceritera untuk tidak menceriterakan kejadian yang sebenarnya agar tidak mendapat amarah dari juragannya. Namun begitu, Juragan Markhoni tetap saja murka begitu mendengar kegagalan pekerjaan menagih itu dan langsung memotong pembicaraan laki-laki ini.

"Hai, kalian lebih baik jadi mayat daripada pulang membawa berita buruk. Gagal menjalankan perintahku. Siapa pemuda yang kamu maksudkan itu."

"Namanya, Manggolo. Joko Manggolo."

"Manggolo?. Aku baru mendengar nama ini."

"Kami juga baru kenal saat itu, Juragan."

"Lalu, bagaimana maunya si Suroronggo itu. Kapan ia mau bayar utangnya."

"Mak...maaf...Juragan, surat Juragan sudah kami serahkan dan ia mengakui semua jumlah perhitungan utang-utangnya. Akan...ak...akan tetapi..."

"Akan tetapi, bagaimana. Ngomong yang jelas," bentak Juragan Markhoni dengan muka keras pada wajahnya yang tembem itu.

"Katanya, menurut Juragan Suroronggo, sudah dibayar impas dengan perempuan-perempuan pada waktu Juragan Markhoni berkunjung ke Dukuh Tempuran waktu dulu itu."

"Hah, perempuan. Mana ada perempuan."

"Menurut penuturan Juragan Suroronggo memang demikian itu, Juragan."

"Ha...ha...si Suro bikin karangan, mana ada perempuan dikasihkan aku. Tidak pernah ada."

"Te...tet...tetapi waktu juragan berkunjung ke sana pada musim panen itu, ada selusin perempuan yang kemudian juragan menginap di rumah besar itu..."

"Husss, kamu itu orang saya. Kenapa kamu membela si Suro, bukannya kamu harusnya membela aku yang menjadi juraganmu," kata Juragan Markhoni berusaha menyembunyikan kelakuannya ketika waktu itu memang ia "menggarap" semalam suntuk selusin perempuan yang disediakan oleh Juragan Suroronggo.

"Maaf, juragan kami hanya mengingatkan juragan kejadian waktu itu barangkali juragan lupa..."

"Sudah diam, kalian. Sekarang yang aku pikirkan bagaimana menangkap si anak ingusan Manggolo itu yang mau ikut campur urusan orang. Apakah anak itu juga orangnya si Suro."

"Benar, juragan. Anak itu sekarang menjadi *centeng* Juragan Sururonggo. Sepertinya tinggal serumah dengan Juragan Suro."

"Sampai seberapa sakti anak ingusan itu."

"Melihat gerakannya, anak itu memiliki ilmu kanuragan yang sangat tinggi. Kami berlima yang biasa memenangkan pertarungan dimana-mana, tetapi begitu menghadapi anak itu yang hanya seorang diri, kami berlima dibuat tidak berkutik."

"Dari perguruan mana asal anak ingusan itu. Atau siapa gurunya."

"Kurang jelas, Juragan. Sepertinya anak itu seorang pendatang di kampung itu dan kemudian *ngenger*, mengabdi kepada Juragan Suro untuk mendapatkan uang tentunya."

"Kalau begitu, kita tawari saja uang pesangon ia yang lebih besar jumlahnya daripada yang diterima dari si Suro. Asal saja ia mau meninggalkan Si Suro dan mau ikut bergabung bersama kita di sini."

"Kami rasa terserah saja kepada juragan."

Juragan Markhoni nampak termenung. Berpikir dalam. Semua orang yang hadir di rumah besar itu terdiam. Menunggu apa yang mau dikatakan oleh juragannya.

"Baiklah kalau demikian, kalian berlima beristirahatlah. Aku akan tugaskan Sumirah, perempuan centil anak gadisnya di Bromoh Jonggrah itu agar ia bisa mendekati si pemuda ingusan Manggolo itu. Kelihatannya, si Sumirah itu pinter merayu pemuda-pemuda. Dan kawal tiga laki-laki untuk mengawasi dari jauh agar diperjalanan anak gadis itu aman. Cari penginapan di kampung itu. Kerjakan sampai pemuda ingusan itu takluk pada Sumirah dan mau dibujuk untuk bergabung kemari. Sekarang kerjakan peintahku ini."

"Baikkkk, Juragan" kata para laki-laki yang duduk melingkar mengerubungi Juragan Markhoni itu.

ooooOooooo

SORE hari rombongan ketiga laki-laki yang membawa Sumirah atas perintah Juragan Markhoni itu sudah sampai di Dukuh Tempuran. Setelah mereka mencari sewa rumah, ketiga laki-laki itu berpencar untuk mencari informasi mengenai keberadaan pemuda Joko Manggolo yang menjadi sasaran mereka itu. Diperoleh keterangan dari para tetangga rumah Juragan Sororonggo kalau memang pernah terdengar berita mengenai pemuda Joko Manggolo itu ketika terjadi keributan di rumah Juragan Sororonggo, tetapi menurut ceritera para pengawal rumah Juragan Sororonggo yang diceriterakan kepada para tetangganya, pemuda Joko Manggolo itu yang menjadi pangkal keributan karena menolak ditawari menjadi pengawal Juragan Sororonggo. Sehingga, berita perkelahian di rumah Juragan Sororonggo

yang tersebar kepada para tetangga itu dianggapnya sebagai soal biasa. Para tetangga sudah sering mendengar keributan perkelahian antar jagoan di tempat itu. Tetapi mereka tidak mendengar berita soal melawan Joko Manggolo, maupun soal keributan waktu itu dengan para juru tagih anak buah Juragan Markhoni.

Setelah ketiga laki-laki utusan Juragan Markhoni mengetahui duduk soal mengenai Joko Manggolo itu, mereka lalu memutuskan untuk kembali melaporkan kepada Juragan Markhoni. Keesokan harinya, kelihatan ketiga laki-laki dengan membawa seorang anak perempuan, Sumirah itu, nampak telah meninggalkan Dukuh Tempuran.

Begitu menerima laporan dari para anak buahnya itu Juragan Markhoni marah besar. Ia kemudian tetap memerintahkan untuk mencari kembali dimana saja keberadaan Joko Manggolo itu. Ia sudah lupa mengenai persoalan utamanya mengenai utang-piutang antara dia dengan Juragan Suroronggo yang ternyata kini tidak dijaga oleh pemuda kuat Joko Manggolo itu.

Beberapa orang andalan Juragan Markhoni diberangkatkan untuk menelusuri kampung-kampung guna mencari keberadaan Joko Manggolo. Mereka tidak ada yang tahu dan tidak pernah berpikir untuk menjamah Dukuh Badegan, dimana sebenarnya Joko Manggolo berada di situ bersama keluarga Paman Sadri, karena Dukuh Badegan waktu itu belum banyak orang yang tahu. Hanya nama kampung-kampung termashur yang

dihuni para warok ternama. Kampung demikian itu akan ikut terbawa namanya oleh nama harum warok penghuni kampung yang bersangkutan.

Siang malam para anak buah Juragan Markhoni mencari Joko Manggolo, sudah berbulan-bulan belum menemukan jejaknya. Namun mereka tidak ada yang berani kembali ke Juragan Markhoni sebelum mendapat hasil pekerjaannya itu untuk menangkap Joko Manggolo mati atau hidup.

BERSAMBUNG

Telah terbit buku ceritera :

01. Riwayat Telaga Ngebel Ponorogo
    Harga Rp 2.500,00
02. Riwayat Reog Ponorogo
    Harga Rp 2.500,00
03. Wasiat MahkotaWengker, Warok Ponorogo seri-1
    Harga Rp 2.500,00
04. Bara Api di Dukuh Dawuan, Warok Ponorogo seri-2
    Harga Rp 2.500,00
05. Berburu Ilmu Kanuragan, Warok Ponorogo seri-3
    Harga Rp 2.500,00
06. Pertingkaian Kawula Gusti, Warok Ponorogo seri-4
    Harga Rp 2.500,00
07. Tragedi Perempuan Kampung, Warok Ponorogo seri-5
    Harga Rp 2.500,00
08. Pergumulan di Warung Randil, Warok Ponorogo seri-6
    Harga Rp 2.500,00
09. Kekerasan di Tengah Bulakan, Warok Ponorogo seri-7
    Harga Rp 2.500,00
10. Dendam Tari Gambyong, Warok Ponorogo seri-8
    Harga Rp 2.500,00
11. Kemilau Asap Kematian, Warok Ponorogo Seri-9
    Harga Rp 2.500,00
12. Malam Pekat Kelabu, Warok Ponorogo Seri-10
    Harga Rp 2.500,00

Akan segera terbit buku ceritera *Warok Ponorogo* seri berikutnya.

Buku-buku tersebut dapat diperoleh melalui :

*** JAKARTA**

Toko Buku Gramedia di seluruh Indonesia, atau Kios-kios penjualan majalah di Jakarta (Blok M, Mayestik, Stasiun Kereta Api, Pasar Senen, di depan Hero dan lain-lain).

01. ***"TIMBUL AGENCY"***
    Jln. Kemuning Bendungan No. 42 RT 5/01 Rawa Bunga, Jakarta Timur Telp. (o21) 8196410
02. ***Toko Buku "BUANA MINGGU"***
    Jln. Tanah Abang II No. 33, Jakarta Pusat
03. ***Toko Buku "LOKA JAYA"***
    Pasar Senen Blok V (Lantai A-4) No. 14 Jakarta
04. ***Toko Buku "GINTING"***
    Pasar Senen Blok VI/1 128-129, Telp. (021) 425734
05. ***PT. GOLDEN TERAYON RBSS***
    Jln. Wirana No. 17 Pondok Gedè, Jakarta 17413
    Telp. (021) 8466064, (021) 8386506. Fax. (021) 8462227. Telex. 48105

*** YOGYAKARTA**

"TIGAPUTERA PUSTAKA"
Jln. Burnijo Lor No. 24 A Pav. Yogyakarta 55231.
Telp. (0274) 4581

*** PONOROGO**

"TRAVEL SAA"
Jln. Sultan Agung No. 18 Ponorogo, Jawa Timur.
Telp. (0352) 81855.